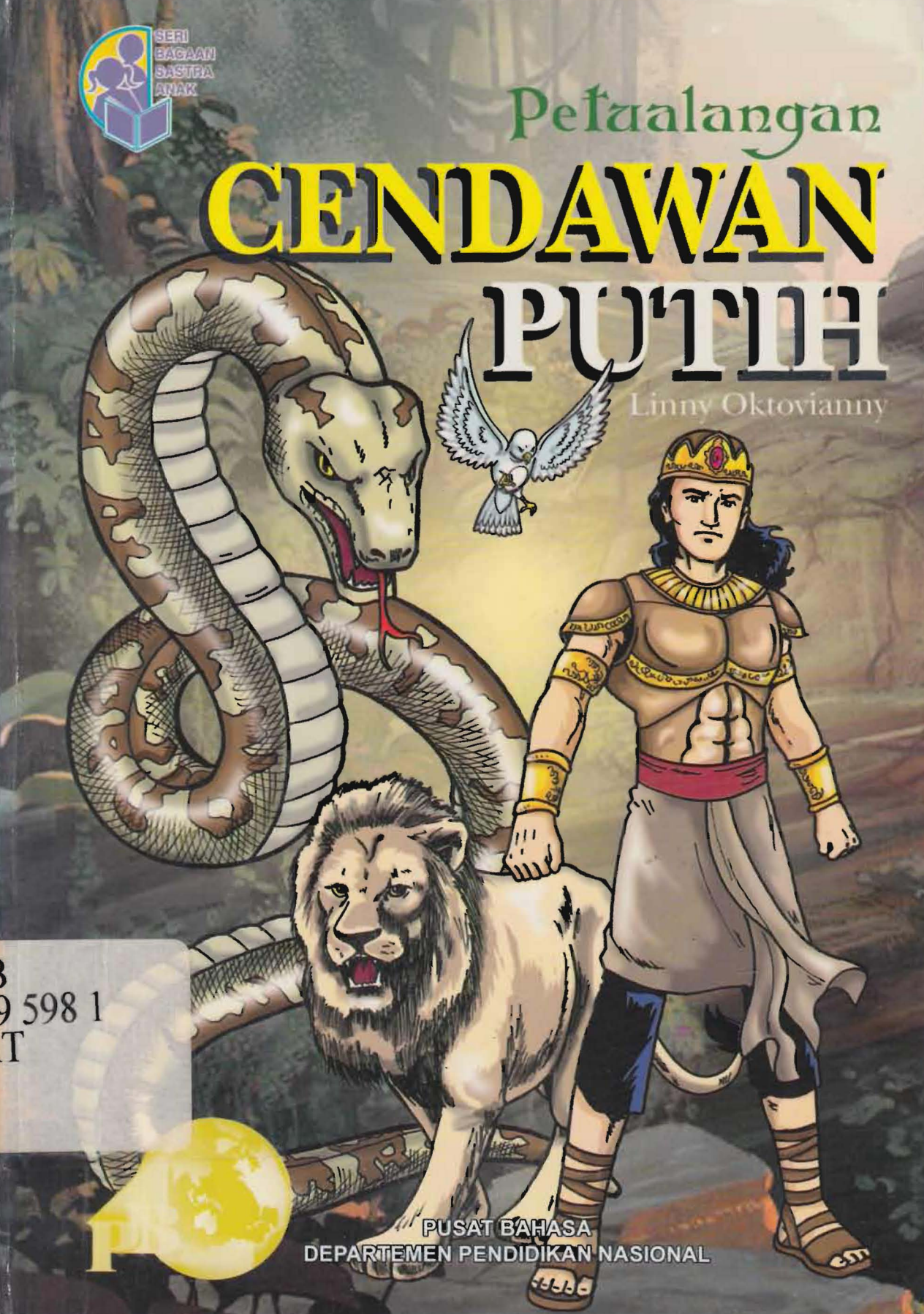


Petualangan
CENDAWAN PUTIH

Limny Oktovianny

3
9 598 1
T

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Petualangan Cendawan Putih

Diceritakan kembali oleh
Linny Oktovianny



PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2005

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB 398.209 598 1
OKT
p
No. Induk : 169
Tgl. 8/6/2006
Ttd. :

Petualangan Cendawan Putih

oleh

Linny Oktovianny

Pemeriksa Bahasa: Ebah Suhaebah
Tata rupa sampul dan ilustrasi: Sony Fauzy

Diterbitkan oleh
Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220
Tahun 2005

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

ISBN 979-685-532-1

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra itu menceritakan kehidupan orang-orang dalam suatu masyarakat, masyarakat desa ataupun masyarakat kota. Sastra bercerita tentang pedagang, petani, nelayan, guru, penari, penulis, wartawan, orang tua, remaja, dan anak-anak. Sastra menceritakan orang-orang itu dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan segala masalah yang menyenangkan ataupun yang menyedihkan. Tidak hanya itu, sastra juga mengajarkan ilmu pengetahuan, agama, budi pekerti, persahabatan, kesetiakawanan, dan sebagainya. Melalui sastra, kita dapat mengetahui adat dan budi pekerti atau perilaku kelompok masyarakat.

Sastra Indonesia menceritakan kehidupan masyarakat Indonesia, baik di desa maupun di kota. Bahkan, kehidupan masyarakat Indonesia masa lalu pun dapat diketahui dari karya sastra pada masa lalu. Kita memiliki karya sastra masa lalu yang masih cocok dengan tata kehidupan sekarang. Oleh karena itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional meneliti karya sastra masa lalu, seperti dongeng dan cerita rakyat. Dongeng dan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia ini diolah kembali menjadi cerita anak.

Buku *Petualangan Cendawan Putih* ini memuat cerita rakyat yang berasal dari daerah Sumatera Selatan. Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca buku cerita ini karena buku ini memang untuk anak-anak, baik anak Indonesia maupun bukan anak Indonesia yang ingin mengetahui tentang Indonesia. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kita sampaikan terima kasih.

Semoga terbitan buku cerita seperti ini akan memperkaya pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang masih cocok dengan kehidupan kita sekarang. Selamat membaca dan memahami isi cerita ini dan semoga kita makin mahir membaca cerita ataupun buku lainnya untuk memperluas pengetahuan kita tentang kehidupan ini.

Jakarta, 5 Desember 2005

Dendy Sugono

PRAKATA

Usaha pelestarian sastra daerah baik yang disampaikan secara lisan maupun tulisan perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah tersebut terkandung budaya nenek moyang yang tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu dapat memperluas wawasan dan memperkaya khazanah sastra dan budaya masyarakat Indonesia.

Salah satu upaya pelestarian sastra daerah adalah pendokumentasian. Salah satu bentuk pendokumentasian tersebut adalah membuat cerita sastra anak.

Cerita sastra anak *Petualangan Cendawan Putih* ini bersumber dari Syair Cendawan Putih. Syair Cendawan Putih menggunakan huruf Arab Melayu, kemudian syair ini ditransliterasi oleh Nyimas Laili Yulita.

Cerita sastra anak *Petualangan Cendawan Putih* ini mengandung nilai-nilai moral dan ajaran kehidupan yang perlu dikenalkan kepada anak-anak.

Mudah-mudahan cerita sastra anak *Petualangan Cendawan Putih* ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca.

Linny Oktovianny

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa iii

Prakata v

Daftar Isi vii

1. Raja Gemala Putra 1
2. Kelahiran Kusumaningrat 3
3. Raden Kusumawati Pergi Bertapa 7
4. Raden Kusumaningrat Dibuang ke Hutan 10
5. Raden Kusumaningrat Pergi Merantau 14
6. Cendawan Putih Berperang 18
7. Cendawan Putih Dinobatkan Menjadi Raja 22
8. Raja Gemala Putra Jatuh Sakit 25
9. Kusumaningrat Menghukum Kusumawati 29
10. Dua Kakak Beradik Mencari Telur Dewata 32
11. Putri Ratna Mencari Kusumaningrat 35
12. Raden Kusumawati Dikawinkan 38
13. Perkawinan Raden Kusumaningrat 40
14. Raden Kusumaningrat Mencari Anak 44
15. Bertemu Raden Kusumawati 49

Biodata Penulis 52

1. RAJA GEMALA PUTRA

Tersebutlah sebuah tempat bernama Negeri Indra. Negeri ini sangat indah alamnya. Tanahnya subur sehingga negeri ini dikenal sebagai negeri penghasil padi, sayur, dan buah-buahan. Itu sebabnya Negeri Indra ramai dikunjungi kaum pedagang dari berbagai negeri.

Negeri itu diperintah oleh seorang raja bernama Raja Gemala Putra. Kerajaannya besar dan megah. Gemala Putra adalah seorang raja yang adil dan bijaksana. Rakyat sangat mencintai rajanya

Kegemaran Raja Gemala Putra selain berburu adalah menyamar menjadi pengembara. Dengan demikian, ia sangat mudah berkeliling ke pasar atau ke rumah-rumah penduduk. Dengan kebiasaan menyamarnya itu, dirinya secara langsung dapat menyaksikan sendiri nasib dan kehidupan rakyatnya.

Selain didampingi oleh para menteri dan hulubalang dalam memimpin negeri, Sang Baginda juga didampingi oleh dua istri yang cantik dan setia. Istri pertama bernama Gemala Seri dan istri kedua bernama Maya Indra.

Istri pertama Raja Gemala Putra telah dikarunia seorang putra bernama Raden Kusumawati. Putra Sang Raja ini adalah seorang laki-laki. Wajahnya sangat tampan dan penuh wibawa. Raja Gemala Putra sangat sayang kepada Raden Kusumawati. Tidaklah heran jika Sang Raja begitu memanjakan buah hatinya. Segala keinginan anaknya itu selalu dituruti.

Kehadiran Raden Kesumawati di istana membuat Sang Raja beserta permaisuri pertamanya sangat bahagia. Namun, di balik kebahagiaan Sang Raja Gemala Putra bersama permaisuri pertamanya itu membuat istri kedua Sang Raja bersedih hati.

Betapa tidak, permaisuri Indra Maya bersedih hati belum bisa memberikan keturunan kepada Sang Raja Negeri Indra. Apalagi setelah kehadiran Raden Kusumawati, Sang Raja selalu memusat-

kan perhatiannya kepada anak dan istri pertamanya sehingga dirinya terabaikan.

"Ya Tuhan, betapa bahagianya mereka. Seandainya hamba Engkau karuniai seorang anak laki-laki kepada hamba, pastilah hamba juga akan merasakan kebahagiaan itu," katanya membatin.

Waktu terus berjalan seiring perjalanan bulan. Raden Kusumawati sudah mulai tumbuh sebagai anak yang besar. Sejalan dengan itu Permaisuri Maya Indra pun hamil. "Terimakasih ya Tuhan, Engkau telah mengabulkan permintaanku. Semoga anak yang Engkau berikan ini akan berguna bagi Negeri Indra," kata Maya Indra dalam hati.

Suatu hari Maya Indra mendatangi Sang Raja Gemala Putra. "Ada apa gerangan Adinda menghadap? tanya Raja.

"Izinkanlah adinda membawa kabar gembira kepada Kakanda," jawab Maya Indra dengan santun.

"Katakanlah, wahai permaisuriku," pinta Raja dengan rasa ingin tahu.

"Setelah lama Adinda menanti, akhirnya Adinda sekarang mengandung anak kakanda," ucap Maya Indra dengan nada senang.

"Apa? Adinda telah mengandung?" Mendengar keterangan istrinya itu betapa Raja Gemala Putra bersuka cita.

Dengan segera Sang Raja memerintahkan hulubalang untuk mengumpulkan para menteri, penasihat, dayang-dayang di pendopo istana. Raja Gemala Putra ingin mengumumkan berita gembira itu.

Kabar tentang kehamilan Permaisuri Maya Indra tersiar hingga ke pelosok negeri. Rakyat sangat bersuka cita menyambut kabar itu. Sejak Maya Indra mengandung, maka Raja Gemala Putra selalu menemaninya.

2. KELAHIRAN KUSUMANIGRAT

Bulan terus berganti sampai waktunya Putri Maya Indra merasakan perutnya sakit luar biasa. Wajahnya penuh dengan keringat. Sesekali dia mengeluarkan suara erangan. Beberapa orang perempuan tua beserta inang pengasuh telah siap membantunya untuk melahirkan.

Sementara di luar istana terjadi suatu peristiwa alam yang selama ini belum pernah terjadi. Tiba-tiba saja hujan turun sangat lebatnya yang diselingi dengan suara guntur bersahut-sahutan dan cahaya kilat silih berganti.

Peristiwa itu membuat susana jadi mencekam. Jalan-jalan, pasar, dan pusat kota tampak lengang. Sementara rumah-rumah penduduk pintu dan jendelanya tertutup rapat. Kembali suara guntur bergema dan beradu suara tangis bayi yang datangnya dari kamar Putri Maya Indra.

Sang permaisuri Maya Indra telah melahirkan seorang anak laki-laki yang sehat dan perbawa. Raja Gemala Putra tampak sangat gembira hatinya atas kelahiran putra keduanya.

Demi mengungkapkan rasa kegembiraan itu, Sang Raja Negeri Indra melaksanakan pesta secara besar-besaran di istana untuk menyambut kelahiran putranya. Namun di sisi lain hal itu membuat istri pertamanya, Gemala Seri, tidak bergembira karena Gemala Seri merasa tersaingi oleh Putri Maya Indra yang baru saja melahirkan seorang anak Raja.

Hari itu suasana istana diramaikan oleh tamu undangan raja, mulai dari rakyat, hulubalang, inang pengasuh, hingga menteri, mereka bersama-sama bergembira. Mereka sangat menikmati hidangan makanan dan minuman.

Tidak ketinggalan segala atraksi hiburan disuguhkan. Pendek kata Raja dan para tamunya penuh dengan kebahagiaan. Di atas panggung kehormatan tampak Raja Gemala Putra berdiri tegap.

Para tamu memandangnya. Suasana berubah jadi hening. Kemudian raja bertitah kepada para tamunya.

"Aku sebagai Raja Negeri Indra, kini memiliki dua orang putra sebagai calon pewaris kerajaan. Putra kedua baru saja lahir. Kini putraku kuberi nama Raden Kusumaningrat," ucap Raja penuh semangat yang disambut tepuk tangan gemuruh seisi istana.

Pada suatu hari di Paseban Agung istana, telah berkumpul para Menteri, Patih, hulubalang, inang pengasuh, Putri Gemala Seri, Raden Kusumawati, dan Putri Maya Indra beserta Raden Kusumaningrat dalam pangkuan.

Tiba-tiba Raja Gemala Putra memanggil Patih Demang Tumengung. Patih Demang datang mendekat dengan penuh tanda tanya.

"Daulat Tuanku, Paduka Raja, hamba haturkan sembah. Ada apakah kiranya Paduka Raja memanggil hamba?" ucapnya dengan rasa masgul.

"Patih Demang Tumenggung, engkau kuberi perintah," kata Raja dengan wajah yang serius.

"Daulat Tuanku, Paduka Raja, hamba siap menjalankan segala titah," balas Patih.

" Segera engkau panggilkan ahli nujum istana ke hadapanku," pinta Raja Gemala Putra.

"Baik, segera hamba panggilkan. Hamba mohon diri," sambung Patih seraya meninggalkan tempat. Tidak lama kemudian muncul ahli nujum bersama Patih Demang Tumenggung. Keduanya memberi hormat kepada raja.

"Wahai Bahman ahli nujum, aku meminta kepadamu untuk melihat anakku, manakala dia lahir telah terpancar pada keningnya seperti kandil bercahaya cemerlang. Itu sebabnya aku nan hendak bertanya hakikat, arti dan makna nama anakku Raden Kusumaningrat?"

Demi mendengar pertanyaan yang diutarakan Raja, Bahman sejenak tercenung. Kemudian, Bahman tersenyum dan menjawab pertanyaan raja.

"Mohon ampun Tuan Baginda Raja, hamba akan mengutarakan hakikat dan makna nama putra kedua Tuan Baginda. Begini, Tuan Baginda, menilik apa yang Tuan Baginda katakan itu nama Raden Kusumaningrat mempunyai aura kebaikan. Kelak anak Tuan Baginda menjadi raja yang berguna serta dimuliakan semua orang," jelas Bahman.



Selain didampingi oleh para menteri dan hulubalang, Sang Baginda juga didampingi oleh dua istri yang cantik jelita, Gembala Sari dan Maya Indra

"Sebab tuah putra Baginda Raja, negeri sejahtera. Segala sandang pangan akan berlimpah ruah. Di bawah perintahnya tumbuh-tumbuhan semuanya berbuah. Anakanda Raden Kusumaningrat kelak menjadi pahlawan sejati. Dia akan dikasihi semua orang, hewan dan segala jin akan tunduk pada perintahnya," kata Bahman dengan cermat.

"Bagaimana itu bisa terjadi?" tanya Raja kemudian.

"Tanda di kening adalah isi bumi yang kaya. Bulan dan matahari menerangkan kehidupannya," balas Bahman meyakinkan raja. Raja Gemala Putra sangat bersuka cita menerima keterangan yang diperoleh dari Bahman, peramal istana.

Kemudian, Baginda Raja mendekati Raden Kusumaningrat dan mencium keningnya sebagai luapan kasih sayang Raja Gemala Putra. Raja tidak habis-habisnya memuji Raden Kusumaningrat di hadapan yang hadir di Pendopo Agung.

Peristiwa itu diam-diam diamati oleh Raden Kusumawati. Demi menyaksikan suasana itu panaslah hatinya. Tiba-tiba dia pun meninggalkan Pendopo Agung. Kepergian kakak Raden Kusumaningrat ternyata tidak menjadi perhatian yang hadir di situ kecuali Putri Gemala Seri yang memperhatikan gerak-gerik anaknya.

3. RADEN KUSUMAWATI PERGI BERTAPA

Semenjak Bahman menujum nasib peruntungan Raden Kusumaningrat, maka Raja Gemala Putra tampak semakin bertambah kasih sayangnya kepada putra keduanya itu. Tampak sehari-hari Baginda Raja selalu dekat dan bermain dengan Raden Kusumanigrat.

Sikap dan perlakuan Baginda Raja terhadap Raden Kusumaningrat membuat Raden Kusumawati cemburu terhadap adiknya. Kakak Raden Kusumanigrat itu merasakan ayahnya tidak adil dalam memberikan kasih sayang. Tidaklah heran jika sang kakak begitu benci terhadap adiknya sehingga menerbitkan rasa dengki teramat dalam di hatinya.

Kini muncul pikiran jahat di benaknya.

"Aku harus bisa menyingkirkan adikku dari lingkungan istana ini," kata suara hatinya.

"Tapi bagaimana, ya, caranya?" Ujarnya membatin. Dua hari belakangan ini Raden Kusumawati tampak gelisah. Ia mondar-mandir berjalan di dalam kamarnya untuk mencari akal agar bisa melenyapkan adiknya Raden Kusumaningrat. Tiba-tiba dia tersenyum di hadapan cermin.

"Aku harus menghadap ayah," katanya bersemangat.

Keesokan harinya Raden Kusumawati menghadap ayahnya di taman istana. Baginda Raja beserta Gemala Seri tersenyum ketika menerima kemunculan anaknya.

"Wahai anakku Raden Kusumawati, tidak seperti biasanya engkau berwajah kusut. Pasti ada yang engkau ingin katakan kepada kami?" sambut ayah dan ibunya.

"Betul Ayahanda, ada yang ingin Anakanda sampaikan kepada Ayahanda dan Ibunda," kata Raden Kusumawati memohon.

"Apa gerangan?" tanya Gemala Seri.

"Anakanda mohon ampun kepada Ayahanda dan Ibunda. Anakanda bermohon pagi hari ini untuk bertapa di gunung hijau yang tinggi," ungkap Raden Kusumawati.

"Mengapa engkau ingin bertapa di gunung hijau," tanya ayahnya.

"Belakangan ini Anakanda begitu cemas, Anakanda tidak tahu apa sebabnya. Untuk menenangkan kecemasan Anakanda, perlu kiranya Anakanda mencari keheningan di sana. Siapa tahu kecemasan Anakanda itu punya alasan yang Anakanda belum ketahui. Itu sebabnya Anakanda mohon restu Ayahanda dan ibunda untuk mengizinkan Anakanda pergi bertapa," jawab Raden Kusumawati memberi alasan.

"Jika itu yang Anakanda inginkan, pergilah tuan utama jiwa. Tapi, janganlah lama rasanya jua karena engkau sudah remaja. Pokoknya mana suka anakku saja, Ayahanda dan Bunda menurut saja, " balas Baginda Raja Gemala Putra.

Mendengar jawaban yang diberikan ayahnya, maka bermekarlah hati Raden Kusumawati. Kemudian, dia pun mencium tangan ayah dan ibunya. Raden Kusumawati pun berangkat dengan dibekali makanan dan minuman yang cukup.

Raden Kusumawati menempuh perjalanan yang cukup jauh seorang diri. Siang malam berjalan tanpa henti, merambah hutan dan menerobos semak-semak. Singkat cerita, tiada dipanjangkan kalam, maka sampailah Putra Ratu Pualam di kaki Gunung Pelanggi hijau.

Raden Kusumawati telah merampungkan tapanya, kini giliran-nya ia pulang secepat angin ke tanah Indra bumi yang datar. Ia berlari ingin segera sampai untuk memberi kabar kepada kedua orang tuanya. Sampailah ia ke istana mendapatkan ayah dan bundanya.

Tiada hujan yang turun, tiada badai yang datang, tiada kilat yang menyambar, Raden Kusumawati menangis tiada terkira. Terkejutlah Raja dan Permaisuri Negeri Indra menyaksikan perilaku anaknya. Kemudian Baginda Raja Gemala Putra pun bertitah.

"Wahai putraku, apa yang terjadi pada dirimu sehingga engkau menangis menyayatkan hati? Siapa yang berani melukai hati anakku," kata Baginda Raja dengan rasa cemas. Sementara Raden Kusumawati masih menangis tersedu-sedu.

"Beribu ampun Anakanda haturkan kepada Ayahanda dan Ibunda. Anakanda menangis tiada sebab hati hamba dilukai seseorang," jawab Raden Kusumawati dalam keterseduannya.

"Lalu apa penyebabnya?" tanya ayahnya ingin tahu.

"Anakanda mendapat kabar yang sangat meresahkan hati

Anakanda dari seorang bikhu pertapaan tatkala Anakanda bertapa," jawab Raden Kusumawati dengan suara lirih.

"Kabar apa yang diberikan bikhu itu kepada Anakanda, ceritakanlah," desak Baginda Raja.

"Perkataan bikhu kepadaku tentang saudaraku yang elok rupa, yakni Indra Kusumaningrat. Katanya dia akan memberi mudhorat," kata Raden Kusumawati.

"Bisakah Anakanda menerangkannya lebih jelas lagi," pinta ayahnya.

"Negeri kita akan membawa malapetaka. Binasalah rakyat laut dan darat selagi adinda masih berdiam di istana, maka binasalah kerajaan ayahanda. Lalu, bikhu itu berkata pula akan porak-poranda menteri, hulubalang jika adinda lambat dibuang dari istana ini..."

"Lalu apa lagi katanya," potong Baginda Raja semakin yakin.

"Ketenteraman akan diganti dengan bahaya. Alam yang permai akan rusak, tumbuh-tumbuhan tidak dapat subur, binatang hidup akan mati bertabur. Kemudian kata Bhiku itu, rakyat tentara berlari berhambur. Segalanya akan kacau balau. Demikianlah kata bikhu itu ayahanda, tiada kurang tiada dilebihkan," urai Raden Kusumawati dengan lancar.

Mendengar keterangan Raden Kusumawati, Bagida Raja Gemala Putra tubuhnya gemetar. Ia tampak mulai panik dengan berita yang diterimanya. Hasil nujum Bahman dianggapnya sebagai bohong belaka. Sementara Raden Kusumawati tampak tersenyum sejenak melihat sikap ayahnya.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

4. RADEN KUSUMANINGRAT DIBUANG KE HUTAN

Baginda Raja Gemala Putra mendapatkan istri mudanya sedang menyusui anaknya. Membelakangi pintu Baginda Raja tegak berdiri, hatinya berat untuk mulai berkata yang sesungguhnya.

Namun, mengingat kabar dari Raden Kusumawati, maka Baginda Raja pun mengutarakannya meski pahit sekali pun diterima Putri Maya Indra.

"Adinda permaisuri hati, berat hatiku untuk mengutarakan apa yang dilakukan oleh putra kita kelak," ucap Gemala Putra memulai percakapan.

"Apa yang terjadi Kakanda, katakanlah yang sebenarnya," balas Putri Maya Indra.

"Telah diwartakan oleh bikhu Sang Pertapa, bahwa putra kita kelak akan menjadikan bencana pada kerajaan dan negeri Indra. Ada pun hal ikhwal nujum Bahman bukanlah kenyataan sesungguhnya. Malah sebaliknya putra kita merupakan muara dari segala malapetaka," jelas Gemala Putra kemudian.

"Lalu apa yang mesti kita perbuat?" tanya istri Gemala Putra.

"Untuk menghindari malapetaka yang sudah diwartakan itu, maka putra kita harus dibuang ke hutan," balas Gemala Putra.

Putri Maya Indra sangat terkejut mendengar penuturan suaminya. Sementara, di luar pintu Raden Kusumawati menguping percakapan ayahnya dengan ibu tirinya.

"Rasakan Adinda, engkau akan dimangsa binatang buas," katanya dalam hati. Kemudian Raden Kusumawati bergegas pergi.

"Kakanda bagaimana mungkin putra kita harus dibuang ke hutan sendirian di sana. Dinda dapat membayangkan putra kita yang masih kecil dan tidak berdaya akan kedinginan dan kelaparan. Lalu dia akan dimakan harimau atau singa yang garang, untuk selanjutnya dia akan mati," ujar Putri Indra mulai menangis.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

"Jiwa Kakanda Tajuk Mahkota, turutlah engkau seperti kataku dan warta bikhu Sang Pertapa. Kusumaningrat putra jiwa, kita buangkan ke luar istana ini, " kata Gemala Putra tegas.

"Baiklah jika itu yang Kakanda inginkan. Adinda akan turut Baginda Raja punya titah. Tapi, izinkanlah patik ikut serta dengannya sebab siapa yang akan menyusuinya jika bukan patik," mohon Putri Indra Maya.

"Baiklah, Adinda. Kakanda kabulkan permintaanmu," jawab Baginda Raja. Selanjutnya, pergilah Permaisuri Maya Indra bersama Raden Kusumaningrat meninggalkan istana dengan perasaan pilu. Putri Maya Indra diiringi dua orang hulubalang.

Pendek cerita, sampailah Putri Maya Indra dan anaknya di hutan setelah menempuh perjalanan empat hari empat malam, hingga malam keempat itu seorang pengawal berkata pada Putri Maya Indra.

"Aduhai Tuanku Mahkota hamba, tinggallah jangan berhati iba. Dihibur putra di hutan rimba, mudah-mudahan besarlah kelak tuan. Di belakang dapat pertolongan Tuhan," kata seorang hulubalang.

"Terima kasih Pamanda, kalian telah menjalankan tugas. Pulanglah dan beri tahu kepada Baginda Raja, kami sudah di hutan," jawab Putri Maya Indra dengan bijaksana.

Kedua hulubalang kembali ke istana untuk segera menghadap Raja. Sementara Putri Maya Indra dan putranya ditinggal tanpa suatu bekal. Mereka pasrah akan nasib yang akan diterima nanti.

Memasuki hari kedua puluh, dalam sebuah perjalanan, Putri Maya Indra bertemu dengan seekor gajah berwarna putih bersih dan memiliki dua buah gading emas yang bercahaya. Gajah tersebut dapat berkata seperti manusia.

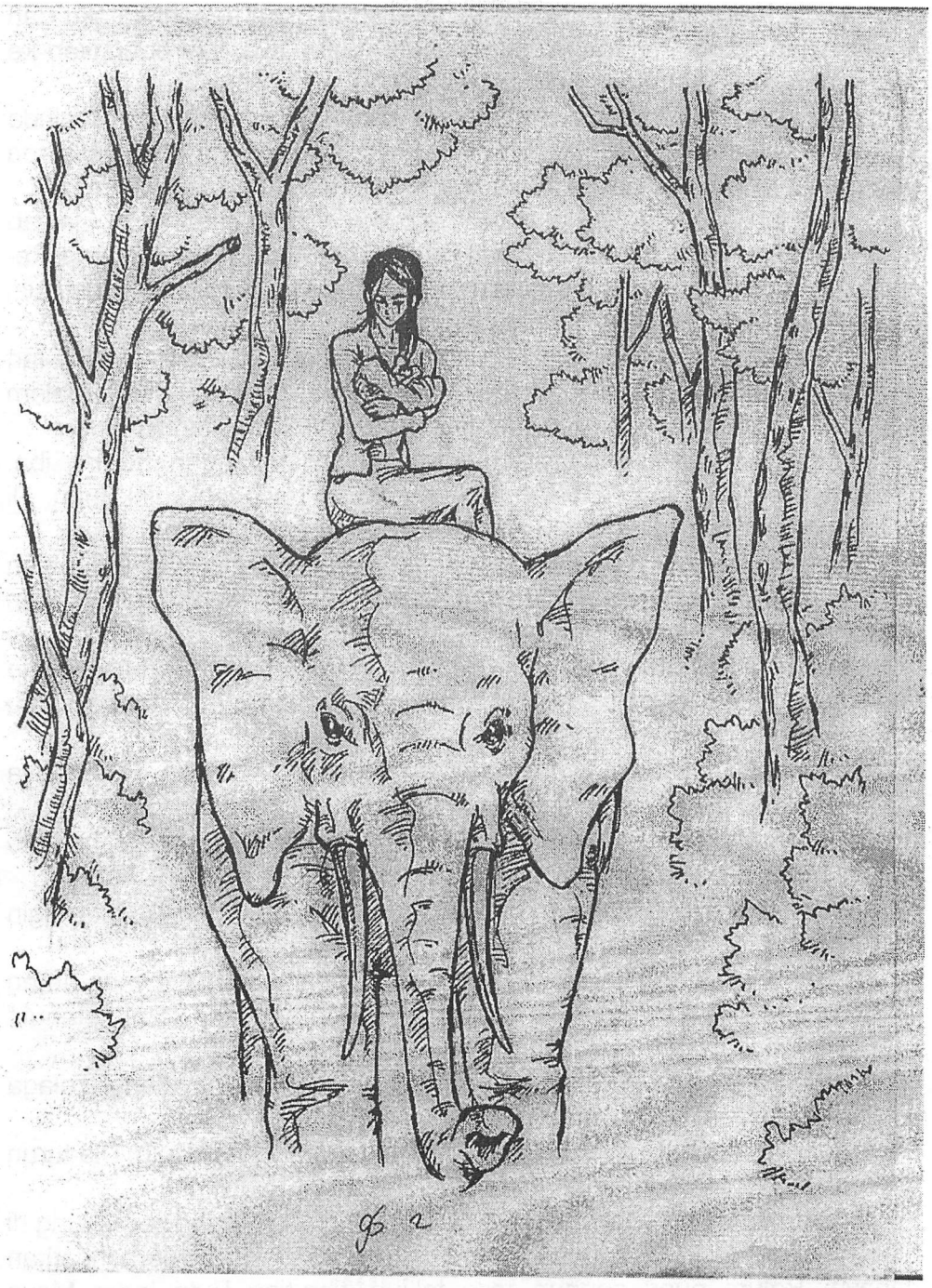
"Wahai Tuanku Maya Indra, hendak ke mana Tuanku Putri ingin melangkah?" tanya gajah bergading emas dengan santun.

"Wahai Raja segala hewan, kami ingin mencari tempat yang aman untuk berlindung. Di manakah gerangan tempat itu bisa kami ketahui," balas bertanya Putri kepada gajah.

"Akan kuantarkan Tuanku Putri Maya Indra ke Padang Telaga Naga," jawab gajah kemudian.

Pendek kisah, Putri Maya Indra tiba di tempat yang dituju. Dia turun dari punggung gajah tepat di atas batu yang sangat putih.

Tempat itu dinaungi beberapa pohon yang rindang, bagai payung di tengah padang. Putri sangat takjub akan tempat yang memancarkan cahaya. Belum puas dengan rasa takjub, tiba-tiba Putri Indra Maya disentakkan suara tangis sang putra.



"Akan kuantar Tuan Putri ke Padang Telaga Naga" kata Gajah

Tercenung Putri bagai seorang bisu, anaknya haus hendak menyusu. Dengan wajah teramat letih dan lesu Putri berkata kepada anak dalam gendongannya.

"Wahai Mahkota Bungsu, apalah daya ibu karena susu ibumu hampa." Apalagi, Putri sudah beberapa hari tidak makan.

Si Buyung kecil seakan mengerti kesusahan yang dialami ibunya, kata-kata ibunya yang selalu menghiburnya membuat Raden Kusumaningrat menangis. Jika sudah begitu, maka ibunya langsung mengkhusukan diri. Sampai akhirnya si Buyung kecil terguling dengan sendiri di atas batu pualam putih.

Sebuah peristiwa terjadi, tiba-tiba mancurlah air susu dari batu tempat bertahta itu. Menyaksikan kejadian itu Putri Maya Indra takjub dan keheranan. Tidak pikir panjang lagi air susu itu pun mereka minum. Sejak itu ibu Raden Kusumaningrat dapat menyusui anaknya.

"Terima kasih ya Allah, engkau limpahkan karunia-Mu kepada kami dua anak beranak," ucapnya lirih.

5. RADEN KUSUMANINGRAT PERGI MERANTAU

Waktu terus berlanjut, tidak terasa Raden Kusumaningrat tumbuh menjadi pemuda yang gagah dan tampan. Bertahun-tahun Putra Mahkota Bungsu Negeri Indra hidup dan bermain-main di hutan.

Suatu saat sehabis Raden Kusumaningrat bermain di hutan, tiba-tiba muncul di benaknya niat untuk pergi merantau. Dia pun bergegas pulang menemui ibundanya. Hatinya sudah tidak sabar lagi ingin mengutarakan niatnya.

Singkat cerita, Raden Kusumaningrat direstui oleh ibunya pergi ke negeri lain, berangkatlah dia tanpa ditemani gajah atau singa yang mendampinginya selama ini. Kepada ibunya dia berjanji akan pulang kembali jika kelak berhasil di negeri orang.

Lebih kurang lima hari lima malam Raden Kusumaningrat menempuh perjalanan. Beberapa padang dan hutan dimasuki, gunung yang tinggi-tinggi dilewati.

Suatu hari dalam perjalanan putra Maya Indra bertemu dengan seekor ular sawah yang sangat besar. Jika menguap mulutnya seperti gua tampaknya, dan jika mengeluarkan suara menggetar bumi dipijak.

"Siapakah nama Tuan di hadapan, dan Tuan muda teruna hendak ke mana?" tanya ular sawah besar itu.

"Hamba seorang kelana, menuruti kaki melangkah. Ke utara atau ke selatan belumlah hamba tahu. Jika engkau ingin beri petunjuk coba akan kuturuti," jawab Raden Kusumaningrat berbudi bahasa.

"Pergilah ke sebuah negeri beristana, turutlah langkah ke sana. Jika Tuan putra remaja ingin, maka ikutlah peperangan di medan jaya," kata ular sawah memberikan petunjuk.

"Bolehlah jika begitu, hamba akan mengabdikan diri," balas Raden Kusumaningrat.



Engkau beraura Raja, ambillah kemalaku"' kata Ular Sawah kepada Raden Kusumaningrat

"Engkau beraura raja, ambillah kemalaku untuk kaugunakan suatu ketika. Hayati barang pemberianku. Ingatlah selalu namaku jangan berhenti," kata ular sawah kemudian.

Raden Kusumaningrat menerima kemala, pemberian ular sawah yang sakti. Raden Kusumaningrat suka cita hatinya, dia pun melanjutkan perjalanan.

Setelah menempuh perjalanan panjang, Raden Kusumaningrat tiba di sebuah negeri bernama Tanjung Pura. Negeri itu punya raja bernama Dewa Syah Peri. Sampailah Raden Kusumaningrat ke gerbang istana. Pengawal pintu gerbang bertanya kepada Raden Kusumaningrat.

"Wahai anak muda, siapa gerangan putra belia. Apa tujuanmu datang kemari?"

"Hamba bernama Cendawan Putih berasal dari Negeri Indra. Hamba berniat menghadap Sang Nata untuk menghamba di bawah tahta. Itu sebabnya hamba kemari," ujar Raden Kusumaningrat yang mengaku sebagai Cendawan Putih dengan bahasa yang gemulai. Mendengar penuturan itu, salah seorang dari mereka bergegas menghadap Raja.

Singkat cerita, Cendawan Putih dipanggil masuk ke dalam istana. Kini Cendawan Putih berhadapan dengan Baginda Raja Dewa Syah. Raja dengan muka berseri menegur lembut Cendawan Putih.

"Wahai orang muda, dengan sebenarnya aku bertanya, siapakah namamu dan ayah bundamu, apa bangsanya. Lalu engkau datang kemari apa sebabnya?" tanya Baginda Raja Dewa Syah yang didampingi permaisurinya.

"Sembah hamba pemuda kelana, dan ampun Baginda Raja dan Ratu Permaisuri. Hamba bernama Cendawan Putih, hamba adalah peranakan hutan padang dan huma. Nama tersebut selama hamba di hutan rimba tempat menjelma. Hamba kemari hendak perhambakan diri," jelas Cendawan Putih dengan penuh hormat dan sopan santun. Baginda Raja dan Ratu Permaisuri saling berpandangan, dan akhirnya tersenyum.

Baginda Ratu Permaisuri sangat gembira menerima kehadiran Cendawan Putih, ia pun mengangkat Cendawan Putih untuk berdiri. Cendawan Putih diterima untuk tinggal di lingkungan istana.

Sudah satu minggu Cendawan Putih menetap di istana. Dia sangat rajin bekerja, apa saja pekerjaan dia laksanakan dengan baik. Kerajinan Cendawan Putih akhirnya sampai di telinga Ratu Permaisuri. Sang Ratu pun bersuka cita hatinya.

Suatu malam Baginda Ratu Permaisuri berjalan mengelilingi istana untuk menghirup udara. Tiba-tiba perhatian pandangannya tertuju ke Balai Tengah tempat para punggawa dan Cendawan Putih tidur beristirahat. Dari arah Balai Tengah ia menyaksikan cahaya terang benderang.

Baginda Ratu Permaisuri takjub dan terpesona memandang kilauan cahaya. Sinar apa gerangan yang terjadi dalam Balai Tengah itu. Bersama pengawal, Ratu Permasiuri merasa penasaran, lalu dia menghampiri Balai Tengah.

"Astaga!"

Gumam Ratu Permaisuri terkejut. Dia menyaksikan dengan mata kepala sendiri cahaya terang benderang itu terpancar dari kening Cendawan Putih yang sedang tidur lelap. Malam itu juga Ratu menyuruh pengawal untuk membangunkan Cendawan Putih dan disuruh menghadap Baginda Raja dan Ratu di bangsal istana.

Gusar hati Cendawan Putih, tiadalah sempat membasuh mukanya ia disuruh menghadap Raja dan Ratu. Di keningnya cahaya masih menyala, seperti kandil terpasang di wajahnya. Baginda Raja dan Ratu sangat heran memandang wajah Cendawan Putih.

"Wahai orang muda, katakan terus terang kepada kami, dan jangan ditutup-tutupi keterangan yang sebenarnya. Siapakah engkau sebenarnya," tanya Baginda Raja Dewa Syah Peri.

"Mohon ampun hamba sembahkan. Sebagaimana perkataan pertama hamba. Patik adalah orang hutan berawan. Melata di bumi seperti cendawan. Hamba hanyalah membawa badan merana, harapkan kasih duli yang Baginda berikan, " jawab Cendawan Putih dengan penuh kelembutan.

"Baiklah. kembalilah engkau ke Balai Tengah. Teruskan tidur nyenyakmu, besok perkerjaan mulai menanti," kata Baginda Raja. Sepeninggal Cendawan Putih Baginda Raja berkata kepada permaisurinya.

"Kulihat selama ini tentang perilaku serta pekerti Cendawan Putih, aku sangat yakin dia berasal-usul anak seorang raja. Sekali tiada kupercaya akan perkataannya tentang apa yang disampaikannya sebagai peranakan hutan. Bagaimana menurutmu, Adinda?"

"Sepertinya Adinda punya pendapat sama dengan Kakanda. Namun, biarlah dulu kita lihat perkembangannya. Cendawan Putih tetap kita pelihara di sini. Mana tahu dia akan banyak membantu kita, " ujar Ratu Permaisuri.

6. CENDAWAN PUTIH BERPERANG

Adalah sebuah negeri bernama Seri Kembang, konon negeri itu diperintah oleh seorang raja berwatak jahat, Dewa Samsu nama sang raja. Raja Dewa Samsu dikenal gemar berperang. Tidak heran dia suka menyerang dengan bala tentaranya yang gagah berani. Konon, sudah empat ratus negeri dalam taklukannya. Banyak para pahlawannya.

Raja Dewa Samsu telah mendengar kabar tentang negeri Tanjung Pura yang memiliki kota kerajaan yang sangat kokoh serta mempunyai para pahlawan dan hulubalang yang berani mati. Oleh karena itu, kemashuran Raja dan negeri Tanjung Pura membuat Raja Dewa Samsu ingin menguasai kerajaan Tanjung Pura.

Pendek cerita, berangkatlah Patih, mambang, serta pahlawan Seri Kembang menuju kerajaan Tanjung Pura. Tiga sekawan itu membawa surat Raja Dewa Samsu untuk Baginda Dewa Syah Peri. Tiga sekawan dari Seri Kembang itu diterima masuk oleh Sang Raja Tanjung Pura.

"Ini surat dari raja kami, bacalah isinya," kata salah seorang utusan Raja Dewa Samsu sambil menyerahkan surat yang dibawanya kepada Raja Dewa Syah Peri. Surat itu diterima kemudian dibuka, lalu diberikan kepada Temanggung Dewa Dawangsa.

"Baca olehmu dengan segera supaya kita tahu kehendak mereka. Demang Tumenggung berdiri tegak lalu membacanya dengan suara yang keras.

"Minta kirimkan upeti negeri setiap tahunnya. Jika tidak menurut kata, niscaya kami ratakan negerimu," kata Demang Tumenggung menirukan isi surat tersebut.

Mendengar isi surat itu, bangkitlah Baginda Raja Dewa Syah Peri dari kursi singgasananya. Dia tampak marah. Wajahnya berubah merah saga. Kemudian, dia menghardik tiga sekawan dari Seri Kembang.

"Wahai para utusan raja, pergilah pulang segera ke negerimu. Katakan pada rajamu, aku tak sudi memenuhi permintaan rajamu. Biarlah rajamu datang kemari menyerang, aku tak kurang rakyat laskar, katakan pada rajamu aku tunggu," kata Raja Dewa Syah dengan tegas. Mendengar pernyataan itu, tiga sekawan mundur teratur.

Di negeri Seri Kembang, Raja Dewa Samsu sangat murkanya mendengar laporan dari utusannya. Dia pun menyuruh tiga sekawan untuk segera menyiapkan laskar untuk menyerang negeri Tanjung Pura.

Demikian pula yang terjadi di istana Raja Dewa Syah Peri. Sejak kepergian tiga utusan itu, mereka telah menyiapkan bala tentara beserta alat-alat perangnya. Cendawan Putih muda yang tampan datang bersembah sujud kepada Raja Dewa Syah Peri.

"Sekarang musuh kita akan masuk kota. Berjuanglah anakku ke medan laga. Jika engkau mati, matimu adalah sahid dan satria. Engkau akan jadi pahlawan negeri ini. Jikalau engkau hidup dan kita menang dalam pertempuran, maka Ayahanda berikan negeri kerajaan," kata Raja Dewa Syah menguatkan hati Cendawan Putih.

Cendawan Putih menyongsong pasukan negeri Seri Kembang ke luar kota. Gemuruh sorak rakyat, para pendekar, dan hulubalang mengantar kepergian Cendawan Putih dengan pakaian zirah serta senjata lengkap.

Genderang perang sudah ditabuh, bala tentara Tanjung Pura dengan laskar Seri Kembang saling berhadap-hadapan dan bertanding senjata. Darah mengalir bagai sungai . Di sela-sela perang tampak Cendawan Putih di atas punggung gajah sedang mengusir tentara sampai pada akhirnya dia berhadapan dengan Raja Dewa Samsu. Berkatalah Raja Samsu Dewa dengan sombongnya.

"Hai Perwira muda belia, pulanglah engkau ke dalam kota. Kabarkan kepada rajamu yang tua renta itu. Aku akan masuk ke kota, lalu kuambil anak serta istrinya." Demi mendengar perkataan Raja Dewa Samsu, tersengatlah hati Cendawan Putih. Darahnya menggelegak naik ke kepala. Cendawan membalas kata Sang Raja,

"Sembarangan engkau berkata wahai Raja nan garang. Selagi hidup, aku si Cendawan Putih, engkau tidak boleh serampangan. Mengambil kota milik rajaku adalah bencana buatmu. Mengambil istri dan anak rajaku, maka lawanlah aku terlebih dahulu. Siapa di antara

kita yang kalah atau menang," ucap Cendawan Putih dengan tenangnya.

"Sungguh prajurit kami rela mati berkorban, tinggal kami bertiga, kami akan terus bertanding pedang denganmu," tambah Cendawan Putih tak gentar. Raja Dewa Samsu tertawa gelak mendengar perkataan Cendawan Putih.

"Oi anak muda, amat beraninya engkau. Besar hatimu demikian adanya untuk melawan Raja Negeri Seri Kembang Sang Penakluk. Rakyat beribu laksa habis sudah kubunuh tiada bersisa. Tiga orang kamu kuasa, sudah barang tentu kalian akan binasa," balas Raja Dewa Samsu sambil terbahak-bahak.

Raja Dewa Samsu kemudian menyambung perkataannya.

"Sekarang ke sinilah anak muda. Tidak usah menyambung keberanian. Lebih baik marilah menyembah kakiku ini agar dosamu aku ampuni." Cendawan Putih semakin panas hatinya, silat lidah terus berlanjut.

"Hai Raja lalim, daripada aku mengangkat tangan, baiklah aku mati di medan peperangan. Sepatutnya engkau raja dengki yang menyembah kakiku, perbuatanmu akan kuampuni," kata Cendawan Putih.

Raja Dewa Samsu semakin naik pitam. Kemudian dicabutnya tombak lalu dihujamkan ke arah jantung Cendawan putih. Namun, tombak itu tidak mengenai Cendawan Putih karena secepat kilat dia mengelak. Kejadian itu seolah-olah membuat Cendawan Putih menghilang dan keadaan menjadi gelap, maka bertambah lagi kemarahan Dewa Samsu.

Tiba-tiba dari udara Cendawan Putih segera memanah sesuatu, keadaan pun berubah terang. Sang Raja Seri Kembang makin heran, lalu tiba-tiba dia menjelmakan dirinya sebagai raksasa, tubuhnya menjulang ke angkasa. Pertarungan kedua orang sakti semakin seru, masing-masing mengeluarkan ajian.

Teringat oleh Cendawan akan ular sawah raksasa, ia pun memanggilnya. Tiba-tiba munculah ular sawah sakti melawan raksasa. Pertarungan pun berganti. Ular sawah sakti berhasil memakan tubuh raksasa, dan kemudian mati. Melihat kejadian itu semakin marah Dewa Samsu yang asli. Dia pun mengamuk sejadi-jadinya.

Di sisi lain, tidak kalah murkanya adalah Seri Bupati, dengan berangnya menghunus pedang kepada beberapa tentara musuh yang menghadangnya. Demikian pula yang dialami oleh Demang

Temanggung. Dia pun berupaya melawan tiga sekawan Negeri Seri Kembang. Dari pertempuran kedua negeri itu banyak prajurit yang berguguran.

Tidak dipanjangkan cerita, dalam hasil pertempuran itu Cendawan Putih dapat menaklukkan Baginda Raja Dewa Samsu. Cendawan berhasil menangkap Dewa Samsu dari medan laga. Kemenangan bala tentara Cendawan Putih disambut meriah oleh rakyat.

Sehabis pertempuran berangkatlah Cendawan Putih bersama Patih dan Tumenggung ke negeri Seri Kembang sebagai negeri yang ditaklukkan. Di negeri Seri Kembang, Cendawan Putih berkata kepada Demang dan Patih.

"Kumpulkan segala perempuan yang jangkung, dia akan kita bawa ke Tanjung Pura untuk dikungkung bersama suaminya," imbuh Cendawan Putih. Setelah mendapatkan istri Dewa Samsu, maka berangkat pula mereke ke Tanjung Pura.

Di Tanjung Pura, Dewa Samsu beserta anak istrinya dipenjara. Setiap hari mereka diberi makan dan minum yang cukup agar terpelihara dari sakit. Sementara itu, Baginda Raja Dewa Syah Peri sangat bergembira atas kemenangan Cendawan Putih. Untuk itu, Raja mengadakan upacara perayaan kemenangan di istana.

7. CENDAWAN PUTIH DINOBATKAN MENJADI RAJA

Sesuai dengan janji Baginda Raja Dewa Syah Peri terdahulu kepada Cendawan Putih, Baginda Raja melunaskan janjinya. Suatu hari Baginda Raja memanggil Cendawan Putih di Balai Ruang di istana. Di sana sudah berkumpul para hulubalang, Patih, demang dan tumenggung. Mereka menanti kehadiran Cendawan Putih.

Cendawan Putih tiba di Balai Ruang Istana dengan mengenakan pakaian kebesaran kerajaan. Dia disambut seisi istana bagai seorang pahlawan. Cendawan Putih bersimpuh memberi hormat kepada Baginda Raja Negeri Tanjung Pura.

"Atas nama kerajaan beserta rakyat Tanjung Pura, engkau anakku Cendawan Putih pada hari ini kunobatkan sebagai raja negeri ini. Jadilah engkau raja yang adil dan bijaksana bagi seluruh rakyatmu," ujar Raja Dewa Syah Peri sambil mengenakan mahkota di kepala Cendawan Putih.

"Terimakasih Ayahanda. Hamba akan selalu mengenang perkataan Ayahanda. Semua rakyat semoga akan kulindungi dan kuberi kesejahteraan adanya," ucap Cendawan Putih sembari mencium tangan ayah angkatnya.

Sejak Cendawan Putih diangkat sebagai raja acapkali ia keluar masuk kampung mengunjungi para penduduk. Tidak jarang dia membagi-bagikan uang atau harta benda kepada para fakir miskin. Sesekali Cendawan menyamar sebagai rakyat biasa ke tengah rakyatnya hanya untuk melihat dari dekat lagi kehidupan yang sesungguhnya.

Lama Cendawan meninggalkan Padang Malaka Naga, lama pula ia meninggalkan ibunya Putri Maya Indra. Sampai Cendawan Putih menjadi seorang raja, ia tidak tahu apakah hidup atau mati sang ibunda. Kini dirasakan oleh hatinya kerinduan kepada ibunya. Cendawan Putih segera ingin menumpahkannya. Dia pun berniat akan kembali ke hutan untuk menemui ibunya.

Suatu hari Cendawan Putih menghadap ayah angkatnya di ruang perjamuan. Cendawan Putih mengutarakan maksud dan tujuannya kepada Dewa Syah Peri. Ayahnya tersenyum seraya berkata.

"Ayah sangat memahami perasaan Anakanda yang sedang berkecamuk saat ini. Kewajiban Anakanda menjenguk ibunda di Padang Telaga Naga. Ayah juga merasakan bagaimana kerinduan ibunda di sana terhadap dirimu,"

"Terima kasih atas petuah Ayahanda, hamba mohon diri," kata Cendawan dengan nada suara sedih.

"Pergilah anakku, ayah doakan semoga engkau selamat dalam perjalanan." Tidak lama kemudian Cendawan Putih berangkat meninggalkan istana. Baginda Dewa Syah serta permaisuri mengantar kepergiannya di batas pintu gerbang istana.

Ringkas cerita, Cendawan Putih siang malam menempuh perjalanan, tiada kenal lelah ia teruskan ke tujuan. Sengatan matahari dan dinginnya malam tiada dihiraukan olehnya. Kerinduan kepada ibunya melenyapkan semua itu.

Suatu hari, di tengah perjalanan Cendawan Putih bertemu dengan seekor burung Merbah Putih. Burung itu kemudian berhadapan dengan Cendawan. Dengan menundukkan kepala serta mengembangkan sayap, Merbah Putih memberi hormat kepada Cendawan Putih. Sebagaimana manusia, burung pandai berbicara. Burung itu pun menyapa Cendawan Putih dengan santun.

"Hendak ke mana Tuan pergi," tanya Merbah Putih. Cendawan Putih tersenyum manis menyambut sapaan. Ia pun menjawab. "Malaka Naga yang kutuju." Merbah Putih menganggukkan kepala.

"Jika demikian Patik ikut mengiringi Tuan berjalan," harap Merbah Putih. Cendawan Putih menyetujui permintaan itu. Memasuki tujuh hari tujuh malam sampailah mereka pada sebuah tempat. Mereka sejenak beristirahat pada sebuah beringin yang sangat besar. Daunnya sangat rimbun dan teduh suasananya.

Di tempat itu, Cendawan Putih dan Merbah putih bertemu pula dengan seekor burung Nuri. Suaranya teramat merdu. Cendawan Putih mendengarnya dengan seksama. Burung Nuri mengajak berpantun, dan Cendawan membalasnya. Selanjutnya di antara mereka terjadi gayung bersambut. Sampai pada gilirannya seorang putri muda bangsawan mendengarkan pantun mereka.

Putri tersebut bernama Ratna Sari, wajahnya cantik jelita tiada terperi, sukar mencari bandingannya ke seluruh negeri. Putri ini berasal dari bangsa peri. Dia adalah anak Gemala Sakti. Cendawan Putih sangat terkagum dengan keelokan rupanya.

Mereka pun saling mengenalkan diri. Cendawan Putih mengenalkan dirinya sebagai Raden Kusumaningrat putra seorang raja negeri Indra. Pertemuan Cendawan Putih dengan Putri Ratna Sari membuat mereka saling kasih. Tidaklah heran, jika Putri Ratna Sari bersedia ikut bertemu dengan ibu Cendawan Putih.

Sampailah pada akhirnya Cendawan Putih, Putri Ratna Sari, beserta Merbah Putih dan Nuri ke Padang Telaga Naga. Melihat kembalinya Cendawan Putih, Putri Maya Indra senang hati tak terhingga. Lalu, ia memeluk dan mencium anaknya. Tidak terasa air matanya keluar bagai aliran anak sungai.

"Wahai anakku, gerangan siapa ananda lain dibawa ke hutan Telaga Naga yang sunyi?" tanya Putri Maya Indra keheranan.

"Mohon ampun Ibunda yang bijak bestari, yang ananda bawa adalah Putri Ratna Sari. Dia putri dari Gemala Sakti. Kami bertemu di kampungnya," jawab Raden Kusumaningrat.

Sejak kembalinya Raden Kusumangingrat terpikirlah olehnya untuk membangun tahta negeri bersama ular sawah raksasa. Negeri itu diberi nama Negeri Indera Buangan. Lalu negeri tersebut menjadi ramai, dan perdangangan tiada terputus.

8. RAJA GEMALA PUTRA JATUH SAKIT

Konon, semenjak Raden Kusumaningrat dibuang ke hutan, keadaan Negeri Indera berubah. Negeri Indera tiba-tiba menjadi sunyi. Rakyatnya susah mencari makan sehingga tidak sedikit penduduk berpindah ke negeri lain.

Suatu hari, datanglah dua utusan dan beberapa hulubalang di kerajaan Negeri Indera. Dua utusan itu berasal dari Negeri Pinang. Mereka diperintah oleh rajanya untuk menyampaikan pesan agar Negeri Indera takluk dan tunduk ke dalam kekuasaan kerajaan Negeri Pinang dan wajib membayar upeti.

Namun, Raja Gemala Putra dengan sangat murka menolak permintaan itu. "Berapa raja datang kemari negeri ini tidak sekali kuberi," kata Gemala Putra dengan suara lantang. Tidak sampai di situ saja kata yang keluar, bahkan utusan itu dibunuh dan beberapa hulubalang ditawan.

Belum puas hati Gemala Putra, bersama Raden Kusumawati, mereka membunyikan genderang perang kepada Negeri Pinang. Perang pun tidak dapat dihindari yang pada gilirannya Negeri Pinang dapat dikalahkan. Segala harta benda kerajaan dirampas dan dibawa pulang ke Negeri Indera. Para menteri dan hulubalang bergembira hati sambil berbagi-bagi hasil rampasan.

Peperangan membuat tenaga Baginda Raja Gemala Putra jatuh sakit. Badannya panas dingin. Nafsu makannya seketika hilang. Raja Gemala Putra tidak bisa bangkit dari ranjang. Kini tubuhnya sangat kurus. Wajahnya pucat dan kedua matanya merah.

Menyaksikan ayahandanya sakit, Raden Kusumawati tampak mulai panik. Hatinya bersedih. Dia mulai ketakutan jika ayahandanya mati. Untuk itu, Raden Kusumawati tidak kehilangan akal. Dia pun memanggil beberapa tabib untuk mengobatinya. Namun, hasilnya sia-sia. Raja belum juga sembuh-sembuh.

Raden Kusumawati masih punya akal, dia pun memanggil ahli nujum istana untuk melihat sakit yang dideritanya. Setelah melihat secara seksama, ahli nujum berkata kepada Raden Kusumawati.

"Penyakit Baginda Raja sangat aneh sekali, tabib mana pun tidak akan bisa menyembuhkannya," ujar ahli nujum.

"Lantas apa yang bisa menyembuhkan Ayahanda?" tanya Raden Kusumawati.

"Hanya ada satu jalan, Tuanku. Baginda Raja akan sembuh dari sakitnya jika beliau sudah memakan telur unggas di awan," sambung ahli nujum.

"Lalu di mana bisa ditemukan telur unggas itu," tanya Raden Kusumawati lagi.

"Telur unggas itu hanya bisa ditemukan di atas Gunung Merata Dewa. Unggas itu bersarang di telinga naga," jawab ahli nujum kemudian.

Mendapat jawaban itu, segera Raden Kusumawati menghimpun rakyat Negeri Indera untuk mencari telur merpati. Rakyat pun berhimpun mencari telur merpati ke sana ke mari. Segala hutan dan semak belukar ditebas habis, tetapi telur merpati belum jua didapat.

Alkisah sebuah negeri bernama Malaka Pura. Negeri ini diperintah oleh Syah Dewa Alam Sri Indera. Raja tersebut memiliki seorang putri berparas cantik nan jelita bernama Putri Palinggam Cahaya.

Pada suatu malam putri bermimpi memakan telur merpati putih. Keesokan harinya putri memanggil menterinya minta dicarikan telur merpatih putih itu sampai dapat. Menteri, hulubalang, dan segenap rakyat mencari telur yang dimaksud.

Pencarian telur memakan waktu berhari-hari. Namun, telur belum juga diperoleh karena sukar mencarinya. Putri sangat kecewa, hatinya bersedih. Melihat kekecewaan putrinya, raja pun ikut bersedih sehingga raja pun tidak mau makan. Putri Palinggam Cahaya bingung melihat ayahandanya.

Suatu malam putri kembali bermimpi. Dalam mimpinya dia melihat merpati putih bersarang di telinga naga. Dengan gembira putri mendapatkan telur itu. Karena sangat gembira seketika putri terjatuh. Putri pun terbangun.

Tanpa membasuh diri lagi, Putri Palinggam Cahaya segera memanggil menterinya. Ia ceritakan panjang lebar tentang mimpinya itu. Seperti semula, menteri bersama rakyat dan para hulubalang

mencari telur. Segala penjuru sudah dituju, segala bekal habis tak bersisa. Telur belum juga didapat.

Putri kembali kecewa. Raja tak tahan melihat putrinya, maka seketika raja pun jatuh sakit. Hati putri gusar dan sedih melihat kondisi ayahnya yang makin parah sakitnya. Ahli nujum bernama Cik Terang dipanggil untuk melihat sakit Banginda Raja. Menurut Cik Terang raja sakit ditenung raja seberang. Obatnya adalah telur merpatih putih yang bersarang di telinga Naga.

Mendengar segala keterangan Cik Terang, Putri Palinggam Cahaya memutuskan untuk mencari telur. "Jika tidak dapat telur kucari, tiada hamba pulang bersama yang lainnya," kata putri berjanji di hadapan para menteri.

Putuslah musyawarah, Putri Palinggam Cahaya berangkat dengan diiringi hulubalang dan para pendekar. Tidak semua pasukan dibawa putri, sebagian ditinggalkan untuk pengawal negeri. Singkat cerita, putri sudah berbulan-bulan keluar masuk hutan. Akan tetapi, barang yang diingini belum juga didapat. Sementara itu sudah beberapa orang mati di perjalanan. Putri dibujuk untuk pulang.

"Jangan aku dibujuk pulang, biarlah aku mati dalam mengembara. Pulanglah kalian jika kalian mau," kata putri dengan tegas. Mendengarkan titah putri, maka para Hulubalang, pendekar, dan rakyat tetap menjunjung tinggi titahnya. Tidak sampai hati mereka akan meninggalkan putri raja sendiri dalam pengembaraan. Lalu, mereka pun melanjutkan perjalanan.

Dikisahkan pencarian terus berlanjut, pasukan tersisa sedikit. Sampai pada akhirnya beberapa orang tersisa mengiringi putri mati sakit di perjalanan. Hati putri sangat sedih. Kini ia hanya sendiri saja berjalan. Menangislah dia seorang diri. Namun, Putri bertekad tetap meneruskan pencarian meski hatinya kacau.

Suatu hari, ketika putri melintas, ia melihat seorang hulubalang tertidur lelap di bawah pohon beringin. Di sampingnya seekor kuda terkait. Putri mendekati hulubalang tertidur. Lalu ia meraih keris, tanpa pikir panjang ditikamnya hulubalang itu hingga mati.

Putri mengambil pakaian hulubalang itu dan mengenakannya. Kini ia menjelma menjadi seorang laki-laki. Dengan mengendarai kuda milik hulubalang, putri melesat seketika menghilangkan jejak. Dan, dia telah sampai di kerajaan Negeri Saman Pura yang tengah mengadakan sayembara.

"Namaku Mambang Kaca Merata. Adakah kalian mendengar berita tentang telur burung dewata. Aku sedang mecarinya," tanya Mambang kepada penjaga pintu istana. Percakapan pun terjadi, maka Mambang dipersilahkan masuk menghadap Raja.

Disingkatkan cerita, Putri Palinggam Cahaya yang menyamar jadi Mambang mengikuti sayembara mencari buah delima di dalam tanah. Siapa meraih kemenangan diangkat menjadi menantu raja. Mambang mengikuti sayembara. Di luar dugaan Mambang keluar sebagai pemenang. Dia pun berhak diangkat sebagai menantu raja.

Setelah menjadi menantu raja, Mambang meninggalkan istri dan kerajaan untuk mengembara ke negeri lain. Tangis sang putri raja Saman Pura menyertai kepergiannya. Mambang kasihan melihat putri sebab dia merasa telah membohongi putri raja. Karena dia sendiri adalah seorang putri juga, tidak mungkin kawin dengan sejenis.

Suatu hari Mambang bertemu dengan seekor singa yang tidak lain adalah Singa Pahlawan teman Raden Kusumaningrat. Mambang sangat ketakutan. Namun, Singa Pahlawan bisa mengerti ketakutan Mambang.

"Wahai tuan, janganlah engkau takut. Aku adalah Singa Pahlawan, kerabat dari Raden Kusumaningrat. Apa gerangan yang membuat langkahmu kemari?"

"Berbulan-bulan aku mencari telur dewata guna menyembuhkan ayahandaku yang sedang sakit. Obatnya tidak lain adalah telur dewata," jawab Mambang dengan perasaan yang sudah tenang.

Setelah mengetahui duduk persoalan, Singa Pahlawan mengajak Mambang membawanya menghadap Raden Kusumaningrat. Hal yang serupa diceritakannya kepada Raden Kusumaningrat. Alkisah, Mambang untuk sementara tinggal bersama Raden Kusumaningrat dengan menanggalkan pakian pria, ia pun kembali menjadi seorang putri.

9. KUSUMANINGRAT MENGHUKUM KUSUMAWATI

Bulan berganti bulan, Raden Kusumawati terus berjalan ke segala penjuru negeri sudah dilalui. Hutan dimasuki, gunung didaki, sungai diseberangi. Sampai hari itu, Raden Kusumawati belum berhasil menemukan telur dewata. Terbayang olehnya ayahanda terbaring lemah. Bahkan, dia cemas apakah ayahnya masih hidup atau sudah mati. Perasaannya campur aduk.

Sampailah Raden Kusumawati di hutan Duri. Sudah tiga hari ia berjalan sendiri di hutan duri dengan kondisi kelaparan. Sampailah Raden Kusumawati ke negeri saudaranya sendiri, yakni Indera Buangan. Raden Kusumawati tidak tahan lagi menahan kelaparannya.

Kusumawati mencari makanan ke sana kemari. Ia sedang mengintai tempat penjaja makanan. Penghuninya sedang mengambil air di sungai. Raden Kusumawati mendekati tempat itu secara diam-diam.

Malang nasib Kusumawati, belum lagi kenyang makanan dimakan dia sudah tertangkap basah oleh penjaja makanan. Penjaja makanan marah dan mencaci maki Kusumawati. Lalu, diseretnya Kusumawati menghadap Raja di istana.

"Mohon beribu ampun Tuanku Baginda Raja Indera Buangan. Hamba rakyat jelata membawa ke hadapan Tuanku Baginda seorang pencuri," sembah penjaja makanan.

"Apa pasalnya? Bagaimana pula duduk persoalannya," tanya Raja Indera Buangan.

"Ketika hamba sedang mengambil air sungai, orang di sebelah hamba ini mencuri makanan jajakan hamba. Beberapa makanan dikunyah, hamba menangkapnya. Itu sebabnya hamba bawa dia kemari untuk diberi hukuman setimpal atas perbuatannya," sahut penjaja makanan.

Mendengar jawaban penjaja makanan, maka tersenyum manislah Baginda Raja Indera Buangan, seraya berujar kepada Kusumawati.

"Betulkan kamu mencuri makanan penjaja ini? Mengapa engkau mencurinya dan tidak terus terang memintanya," tanya Raja Indera Buangan kepada si pencuri makanan. Kusumawati berpaling sembari menjawab pertanyaan raja.

"Mohon ampun hamba haturkan kepada Baginda Raja. Betul apa yang dituduhkan penjaja kepada hamba. Hamba alpa, karena hamba sudah beberapa hari kelaparan sejak di hutan Duri, sedangkan bekal sudah habis semua. Itu sebabnya hamba mencuri makanan karena tidak tahan lagi menanggung lapar. Hamba terpaksa mencuri. Ampunilah perbuatan tercela hamba" jawab Kusumawati dengan jujur. Raja mengangguk-anggukkan kepala. Lalu ia bertanya pula pada penjaja makanan.

"Berapa banyak makanan yang sudah dimakan oleh pencuri ini? Katakanlah dengan sebenarnya, wahai penjaja makanan!" desak Raja.

"Segala yang dimakannya, hamba hitung satu per satu berjumlah sebelas sen adanya", jawab penjaja.

Baginda kembali tersenyum. Segera raja membayar satu ringgit kepada Penjaja makanan.

"Segeralah kembali ke tempatmu. Pencuri ini akan kuhukum sesuai dengan permintaanmu. Jagalah tempatmu dengan waspada," kata Baginda Raja mempersilahkan si penjaja pergi.

Baginda Raja Indera Buangan sama sekali tidak mengenal jika pencuri yang dihadapinya adalah kakaknya, Raden Kusumawati. Sebaliknya, demikian pula Kusumawati tidak mengenal raja di hadapannya adalah adiknya, Raden Kusumaningrat.

Raden Kusumaningrat akhirnya memberikan mahar keputusan untuk diberi hukuman kepada si pencuri makanan. Kusumawati diperintahkan menggembala kambing di tempat saudaranya sendiri.

Suatu hari saat Kusumawati menggembala kambing, terbanglah Merbah Putih bersama Nuri dan hinggap di pohon dekat Kusumawati menjaga kambing. Kedua burung itu mulai berpantun. Pantun itu ditujukan menyindir Kusumawati.

"Mengurusi kambing kemurung, disambut gerangan raja negeri," kata Merbah Putih memulai pantunnya.

"Karena menurut nafsu setan, badan menanggung demikian sakit," balas Nuri merdu.

"Memang tidak baik orang pendengki, badan sendiri kelak kecewa," balas Merbah Putih.

"Akhirnya sendiri dapat kecewa, maksud tak sampai," sahut Nuri berganti. Mendengar kedua burung berpantun, maka Kusumawati teringatlah akan perbuatan lama. Menangislah dia di sisi huma.

Suatu ketika, Kusumawati menggembala kambing. Putri Maya Indera memandang ke arah Kusumawati. Putri serasa mengenal pengembala. Lalu diamat-amatinya lagi si pengembala sambil mendekatkan diri. Putri terkejut sejenak, ternyata penggembala itu tidak lain adalah anak tirinya sendiri. Dipanggilnya Kusumawati untuk mendekat kepadanya.

"Wahai anakku muda teruna, apakah sebab langkahmu sampai kemari," tanya Maya Indera. Kusumawati menjawab dengan menundukkan kepala sebagai tanda yang diperhamba.

Kusumawati disuruh bertantang muka oleh Putri Maya Indera. Betapa terkejutnya Raden Kusumawati demi menyaksikan majikannya adalah ibu tirinya. Ia pun menyembah diri kepada ibu tirinya dan mengakui kesalahan masa lalunya.

Raden Kusumawati dibawa ke dalam istana dan bertemu dengan adiknya. Raden Kusumaningrat tersenyum dan memandang baik kepada kakaknya. Sementara Kusumawati sangat malu dan terhina kepada ibu dan kakak tirinya. Ia pun meminta ampun atas dosa-dosanya.

Kusumawati menceritakan segala hal ikhwalnya hingga dia sampai ke Indera Buangan. Raden Kusumaningrat mendengar secara saksama. Merasa sedih melihat nasib ayahnya, Kusumaningrat pun bersedia ikut mencari telur dewata.

10. DUA KAKAK BERADIK MENCARI TELUR DEWATA

Berangkatlah kini dua saudara lain ibu itu mencari telur dewata. Merbah Putih ikut pula mengiringi perjalanan kakak adik. Mereka sudah melewati beberapa padang dan huma serta gunung. Sampai pada suatu tempat Raden Kusumawati tidak tahan lagi berjalan karena merasa dahaga dan lapar.

"Adinda, sebaiknya kita istirahat dulu. Kini Kakanda haus dan lapar sekali," kata Kusumawati. Tanpa menjawab lagi adiknya segera bergegas mencari ke hutan perburuan. Setelah berupaya, air tak didapat secawan pun.

Melihat usaha Raden Kusumaningrat yang tidak berhasil, Merbah Putih pun terbang ke atas pohon beringin. Dipatuknya daun-daun pohon tersebut. Seketika mengucurlah air ke bawah bak air mancur. Lalu minumlah Kusumawati sepuas-puasnya. Dia sempat keheranan melihat keajaiban itu.

Dahaga telah sirna, mereka pun melanjutkan perjalanan. Belum ada tanda-tanda akan bertemu tempat di mana telur naga berada. Lebih kurang tiga hari menempuh perjalanan, bertemulah mereka dengan seekor harimau raksasa yang garang. Mengaum suaranya menggetarkan bumi.

Raden Kusumawati sangat ketakutan. Tubuhnya gemetaran, tulangnya terasa seakan hendak lepas. Ia berkelit mencari perlindungan di belakang adiknya sambil menangis ketakutan. Menyaksikan tingkah kakaknya, gelilah hati Kusumaningrat.

"Menurut orang tua terdahulu, adat laki-laki yang sejati dalam keadaan beginilah kita menghadap mati," kata Kusumaningrat tenang hati. Mendengar perkataan adiknya begitu makin menangis Kusumawati. Kusumaningrat malah bertambah geli. Ia pun berkata pada harimau raksasa.

"Hai raksasa harimau tani. Mundurlah engkau dari sini. Lihat betapa takutnya saudaraku ini." Tak lama kemudian mundurlah harimau raksasa seraya membalas ucapan Kusumaningrat.

"Tuanku Raja, jangan takutkan hamba. Aku tidak akan memakan kalian. Malah hamba ingin jadi pengiring Tuanku. Ke mana pergi Tuanku beserta hamba."

"Terima kasih atas kebaikanmu hai raksasa harimau. Biarlah kami berjalan tanpamu. Karena saudaraku takut melihatmu, tidak baik jadinya," balas Kusumaningrat. Pergilah harimau berlari sembari memberi hormat kepada Kusumaningrat. Lagi-lagi Kusumawati keheranan. Barulah sadar dia jika adiknya memiliki kesaktian.

Perjalanan diteruskan. Rintangan demi rintangan diatasi dengan mudah oleh Kusumaningrat yang sakti. Sampai di Gunung Meraksa Dunia. "Ayo Kakanda kita akan mendaki ke atas gunung, " kata Kusumaningrat mengajak kakaknya.

"Ngeri Kakanda ke atas sana. Matilah jatuh ke bawah. Kakanda tidak berani," jawab Kusumawati sambil menggelengkan kepalanya. Lalu, adiknya naik dengan cepat sekali. Merbah Putih menyusul terbang, sedangkan sang kakanda tinggal sendiri.

Tak lama kemudian, turunlah Raden Kusumaningrat. Kakaknya Kusumawati menghampiri. Di lihatnya sang adik membawa istri. Manakala terpandang sangat dekat ternganga Kusumawati akan kecantikan yang sukar dicari bandingannya. Kusumawati tambah mabuk kepayang. Ia telah tersihir dengan kecantikan Putri Palinggam Cahaya. Itu sebabnya Kusumawati pun menaruh hati pada Putri Palinggam Cahaya.

Singkat cerita telur dewata sudah didapat oleh Raden Kusumaningrat dengan susah payah. Satu telur untuk Putri Palinggam Cahaya dan satunya lagi untuk Raden Kusumawati. Selesailah tugas Kusumaningrat ia pun kembali ke Indera Buangan dan meninggalkan kakaknya serta putri meneruskan perjalanan pulang.

Namun, belumlah puas jika Kusumawati tidak mendapatkan Putri Palinggam Cahaya. Segala upaya dilakukan Kusumawati merayu putri pujaan hati, sampai-smpai ia tega untuk meminang Putri Palinggam Cahaya tanpa memandang lagi akan adiknya. Kusumawati telah dibutakan perasaannya karena cintanya pada putri.

Sebaliknya, Putri Palinggam Cahaya makin benci kepada kakak Kusumaningrat. Segala akal licik Kusumawati dilakukan untuk mendapatkan putri. Namun, Putri Palinggam Cahaya semakin ber-

hati-hati dengan niat jahat Kusumawati. Berbagai saran sudah disampaikan pada Kusumaningrat tentang perilaku adiknya. Akan tetapi, sang adik tetap biasa.

"Engkaulah orang jahat pekerti. Sampai hati engkau membuat celaka. Engkau nan tidak membalas budi saudara. Dia engkau buat abdi. Aku tak sudi denganmu. Engkau jangan macam-macam denganku," ucap Putri Palinggam Cahaya dengan rasa muak.

Suatu hari masih dalam perjalanan, tiba-tiba Kusumawati terkejut karena telur dalam kantung di pinggang hilang entah kemana. Ia pun jadi bingung dan teringat akan nasib ayahnya. Munculah akal liciknya.

"Wahai Putri Palinggam Cahaya, karena telur di kantungku hilang, bagaimana telurmu kubawa pulang?" kata Kusumawati berharap.

"Nantilah jika sampai di negeri Kemala Pura, telur akan kuberi padamu," jawab Putri Palinggam setengah mengejek.

"Jika engkau tak mau memberikan telurmu, maka engkau jangan menyesal," balas Kusumawati sambil merebut kantung telur milik putri. Terjadilah tarik menarik antara mereka. Telur terjatuh dari dalam kantung tanpa diketahui mereka. Menangislah burung Nuri pengiring sambil terbang membawa telur putri.

Dalam kedaan seperti itu tidak panjang akal lagi, maka putri ditikam Kusumawati dengan keris. Rebahlah Putri Palinggam Cahaya bersimbah darah. Kusumawati mencari-cari telur itu, tetapi tidak diketemukan. Ia merasa heran ke mana telur gerangan. Lalu, pergilah Kusumawati dengan hati kesal meninggalkan putri seorang diri. Ia menuju ke gunung Antadewa.

Sementara di tengah jalan burung Nuri pengiring putri bertemu dengan singa pahlawan. Burung Nuri menceritakan semua kejadian yang menimpa putri. Murkalah hati singa pahlawan, segera pula ia menemui putri untuk membawa pulang ke negeri.

Tidak sampai di situ, Nuri pengiring terbang lagi ke negeri Indera Buangan. Ia menceritakan pula hal serupa kepada Putri Ratna Sari dan Permaisuri Maya Indera. Mendengar itu bersedihlah hati mereka. Putri Ratna Sari mengambil inisiatif menyuruh menteri dan hulubalang berlayar untuk mencari Raden Kusumaningrat yang tengah bertualang.

11. PUTRI RATNA MENCARI KUSUMANINGRAT

Sepeninggal Raden Kusumaningrat dari istana Indera Buangan, dikisahkan sebuah negeri bernama Negeri Agung Sari. Negeri tersebut diperintah oleh seorang raja bernama Paksi Dewa. Raja Paksi Dewa yang gagah berani terkenal menyukai wanita-wanita cantik.

Tidak heran, jika ia sudah memiliki enam orang istri. Dengan enam orang istri baginya dirasakan kurang. Sampai pada suatu hari dia menerima laporan hulubalang yang baru kembali dari negeri dera Buangan.

"Tuanku Bangida Raja, pasti akan terpesona dengan kecan Putri Ratna Sari dan permaisuri Maya Indera. Hamba mekan sungguh akan keelokan parasnya. Bagai bidadari ngan," kata hulubalang melapor.

Mendengar berita itu, betapa gembiranya hati Terbesit di dalam pikirannya kedua wanita itu akan delapan sekaligus. Tak sabar lagi ia pun berangkat dera Buangan bersama hulubalang, panglima, Maksudnya tidak lain untuk menundukkan negeri

Putri Ratna Sari dan Permaisuri Maya Inde maksud kedatangan Raja Paksi Dewa. Pe menghimpun menteri, punggawa, serta las Permaisuri menghadap mereka.

"Bersiaplah segera menteri dan bal lau mereka pergi. Tak sudi aku jand harus melawan mereka." kata Maya annya disambut gemuruh dan sorak

"Aku dan anakku, Ratna S medan laga. Kami berdua siap r Indera meyakinkan seisi istan berperang. Tidak dapat dihin rapa prajurit kedua pihak tewas sa

Pada puncaknya, entah kekuatan apa yang membantu kedua wanita perkasa dapat mengalahkan raja negeri Agung Sari. Mereka pun menangkap serta menawan Raja Paksi Dewa. Pupuslah sudah harapan hendak menyunting kedua wanita utama negeri Indera Buangan.

Di lain negeri bernama Pelanggi, hidup seorang raja bernama Bela Indera. Ia memiliki seorang putri bernama Dewi Ratna. Wajahnya sederhana dan alami kecantikannya. Suatu malam ia bermimpi. Ia didatangi seorang perempuan tua yang mengabarkan kepadanya tentang seekor kera berbulu putih mutiara.

Cemas hatinya mengalami mimpi tersebut. Dewi Ratna pun ingin bertemu dengan kera itu. Merasakan keinginan putri semata wayangnya, maka Raja memerintahkan para punggawa untuk mencari kera putih ke segala arah. Keluar masuk hutan mereka tempuh.

Tak sabar hati Dewi Ratna untuk segera bermain dengan kera putih, maka dia menghadap ayahnya untuk mencari sendiri. Raja pun memerintahkan empat puluh kapal untuk berlayar mencari kera putih. Separuh dikerahkan ke hutan dewa dan sisanya masuk ke dalam benua. Selain itu, Raja pun membuka sayembara untuk mendapatkan kera putih.

Di suatu tempat, bertemulah bala tentara Pelanggi dengan Raden Kusumawati yang sedang bermain dengan kera putih. Kera putih terkejut dan melompat untuk melarikan diri, tetapi sudah diburu terkepung, maka kera dan Kusumawati pun terkurung.

Kera putih pun didapat, sementara Kusumawati ditangkap. Ia dibawa ke kerajaan Pelanggi. Di sana Kusumawati dipenjara dalam sangkar besi. Sementara Dewi Ratna sangat gembira dan bermain bersama kera di taman.

Konon, pencarian Kusumaningrat ke segala penjuru tidak berhasil. Para hulubalang kembali dengan tangan kosong. Putri Ratna Dewa, tetapi tidak putus akal. Ia pun memutuskan untuk berangkat mencari Kusumaningrat.

Sudah beberapa malam Putri Ratna Sari mengarungi lautan luas, bebetapa pulau telah ia singgahi, tetapi belum juga batang hidung Kusumaningrat kelihatan. Ia pun kembali berlayar. Suatu hari, datanglah badai disertai badai yang kencang. Kapal Putri Ratna Sari terombang-ambing di atas ombak besar.

Seketika badai menghempas kapal. Kapal pecah tercerai-berai dan tenggelam. Beberapa awak kapal terpental ditelan ombak. Para hulubalang mati, tinggal putri seorang diri duduk terapung di atas pelampung. Tiga hari putri berada di lautan tanpa makan dan minum.

Seluas memandang hanya laut. Seketika putri terkejut melihat sebuah titik cahaya di tengah lautan. Dengan sekuat tenaga ia hampiri asal cahaya. Ia tersenyum karena cahaya itu berasal dari kening Kusumaningrat. Putri pun menolong Kusumaningrat kemudian merawatnya di atas pelampung.

"Jika tidak datang Adinda, sudah pasti kakak mati di tengah segara," ujar Kusumaningrat terharu. Putri Ratna Sari tersenyum mendengarnya. Sembari menuju tepi darat, Kusumaningrat menceritakan semua kejadian yang menimpanya. Putri pun menceritakan kejadian yang baru saja menimpa kerajaan. Merekapun sampai di negeri Pelanggi.

12. RADEN KUSUMAWATI DIKAWINKAN

Kusumaningrat dan Putri Ratna Sari menghadap Baginda Raja Pelanggi. Kusumaningrat tahu bahwa kakaknya dipenjarakan oleh Raja. Ia pun menceritakan dari awal siapa diri sesungguhnya. Raja Bela Indra merasa terhormat dikunjungi seorang raja yang namanya cukup dikenal telinganya.

"Aku datang kemari bermaksud ingin melepaskan kakakku. Dia Raden Kusumawati putra raja juga adanya," kata Kusumaningrat bermohon. Mendengar permohonan itu Raja Bela Indera mengabulkannya. Hari itu juga Kusumawati dibebaskan.

"Beribu ampun Adinda Raja akan segala kesalahan Kakanda," sembah Kusumawati dengan rasa bersalah dan malu. Kusumaningrat mengampuninya. Singkat cerita, Baginda Raja meminta Kusumaningrat agar kakaknya dikawinkan dengan putrinya.

Tak kuasa ia menolak permintaan, maka disetujui kakaknya beristri Putri Dewi Ratna. Perhelatan perkawinan pun dilaksanakan dengan pesta meriah selama empat puluh hari.

Alkisah, Putri Palinggam Cahaya tidak mati karena tikaman Kusumawati, tubuhnya sekadar terluka dan bisa diobati oleh singa pahlawan. Kejadian itu membuat singa pahlawan ingin menuntut balas.

Bergegaslah singa pahlawan mencari Kusumawati. Sementara Palingga Cahaya ditinggal di tempat yang terlindung. Tibalah Singa pahlawan di negeri Pelanggi. Ia mengamuk di pasar, siapa saja yang dekat ia serang.

Singa pahlawan kemudian hilang masuk belukar, ia melihat Raden Kusumaningrat datang kemudian mengamuk lagi. Kusumaningrat keheranan lalu bertanya.

"Hai singa hendak ke mana engkau, kabarkanlah apa pasalmu mengamuk seperti itu," tanya Kusumaningrat.

"Patik ingin menghadap Tuanku. Untuk itu, patik ingin mencari Raden Kusumawati. Pendek kata Kusumawati telah menyakiti Putri

Palinggam Cahaya. Itu sebabnya patik ingin menuntut balas dan memberi hukuman yang setimpal kepadanya," jawab singa pahlawan tegas. Raden Kusumaningrat mengerti apa yang terjadi selama ini. Namun, Kusumaningrat tampaknya masih membela kakaknya.

Singkat cerita, pertempuran pun dilangsungkan. Singa pahlawan mengamuk dan mencederai rakyat tanpa ampun. Tidak kalah serunya, Raden Kusumaningrat juga mengamuk. Mereka saling mengerahkan jurus-jurus ampuhnya.

Sementara Raden Kusumawati tertunduk malu karena tidak mampu. Melihat tingkah laku Kusumawati, kera sakti pun menyindir Kusumawati lewat pantun.

"Tidak sangka sekali tuanku lari dari medan perang," kata kera sembari meloncat-loncat jenaka di hadapan Kusumawati. Sebaliknya wajah Kusumawati merah padam. Ia kemudian pulang ke istana dengan membawa malu.

Pertempuran berakhir. Raden Kusumaningrat dapat mengalahkan singa pahlawan dalam pertarungan. Namun, selanjutnya mereka pun saling memaafkan atas kesalahpahaman. Karena semua persoalan dapat diselesaikan, mereka kembali ke negeri Indera Buangan.

13. PERKAWINAN RADEN KUSUMANINGRAT

Tibalah Kusumaningrat di istana. Putri Maya Indera sangat bersuka cita menyambut kedatangan anaknya. Ia memeluk Kusumaningrat untuk melepaskan rindunya.

Suatu hari, Putri Maya Indera memanggil anaknya. Menghadaplah Kusumaningrat dengan membawa tanda tanya di dalam hatinya. "Ada apa gerangan Ibunda memanggil patik. Adakah sesuatu yang menganggu pikiran Ibunda?" tanya Kusumaningrat.

"Anakku, engkau sekarang sudah dewasa lagi sakti. Sudah saatnya engkau mempersunting seorang istri untuk kaujadikan pendampingmu," imbuh Putri Maya Indera.

Mendengar perkataan ibunya, Kusumaningrat tertunduk diam. "Jika engkau diam, maka engkau berarti setuju apa yang Ibunda inginkan," kata ibunya lagi.

"Siapakah yang ibu inginkan menjadi istriku," desak Kusumaningrat. Ibunya tersenyum.

"Engkau akan menikah dengan Putri Ratna Sari. Dia sangat menyayangi Ananda. Janganlah sekali-kali engkau menolaknya. Ibu merasakan dia sangat pantas untukmu," ucap Putri Maya Indera kemudian.

Tak lama kemudian, maka kawinlah Kusumaningrat dengan Putri Ratna Sari. Perkawinan berlangsung dengan sederhana tanpa adat raja-raja. Jadilah kini mereka sepasang suami istri.

Sehabis perkawinan singa pahlawan bermohon diri kepada keluarga istana untuk pergi ke rimba. Singa mengutarakan kepada Kusumaningrat untuk mengambil Putri Palinggam Cahaya, setelah itu akan dibawanya menghadap Kusumaningrat.

Tidak lama kemudian, Raja Indera Buangan berangkat mengantar Putri Palinggam Cahaya ke negeri ayahnya Malaka Pura. Melihat putrinya kembali, bukan main gembira hati Raja Syah Dewa Alam.

Putri Palinggam Cahaya berangsur-angsur sembuh dari lukanya. Beberapa hari kemudian Putri Palinggam Cahaya dikawinkan dengan Raden Kusumaningrat. Pesta perkawinanan dilangsungkan sangat ramai. Segala bentuk permainan dan hiburan ditampilkan.

Bulan purnama ketiga, Kusumaningrat beserta istrinya mohon diri, mereka berdua akan pergi ke Indera Buangan. Mendengar apa yang diinginkan anak dan mantunya, Raja Syah Dewa Alam terpaksa melepaskan anaknya meski hatinya teramat sedih.

Bulan berganti bulan, Putri Ratna Sari telah hamil tua. Lengkaplah sudah bulan dikandung, maka Putri Ratna Sari melahirkan seorang anak laki-laki. Wajahnya bercahaya seperti bulan.

Raden Kusumaningrat sangat senang dengan kelahiran itu, sementara Putri Maya Indera berbahagia telah memiliki cucu pertama. Sementara Putri Palinggam Cahaya turut pula bersuka cita. Kusumaningrat dan istrinya memberikan nama Raden Panji Dewa. Berita kelahiran Panji Dewa pun tersiar sudah ke pelosok negeri.

Tanpa terasa waktu terus meningkat, Raden Panji Dewa sudah besar. Ia sangat dimanja oleh kedua orang tuanya. Segala keinginan dituruti oleh Baginda Raja. Panji Dewa tumbuh menjadi pemuda yang gagah.

Semakin bertambah kasih sayang ayah, bunda dan nenda. Suatu hari, Panji Dewa menghadap Baginda Raja. Anak semata wayang ingin berburu rusa ke hutan Duri. Raden Kusumaningrat mengizinkannya. Ia pun bertitah.

"Jika anakku ke hutan Duri, ada baiknya bawalah rakyat hulubalang. Jangan lama engkau meninggalkan negeri," ujar ayahnya.

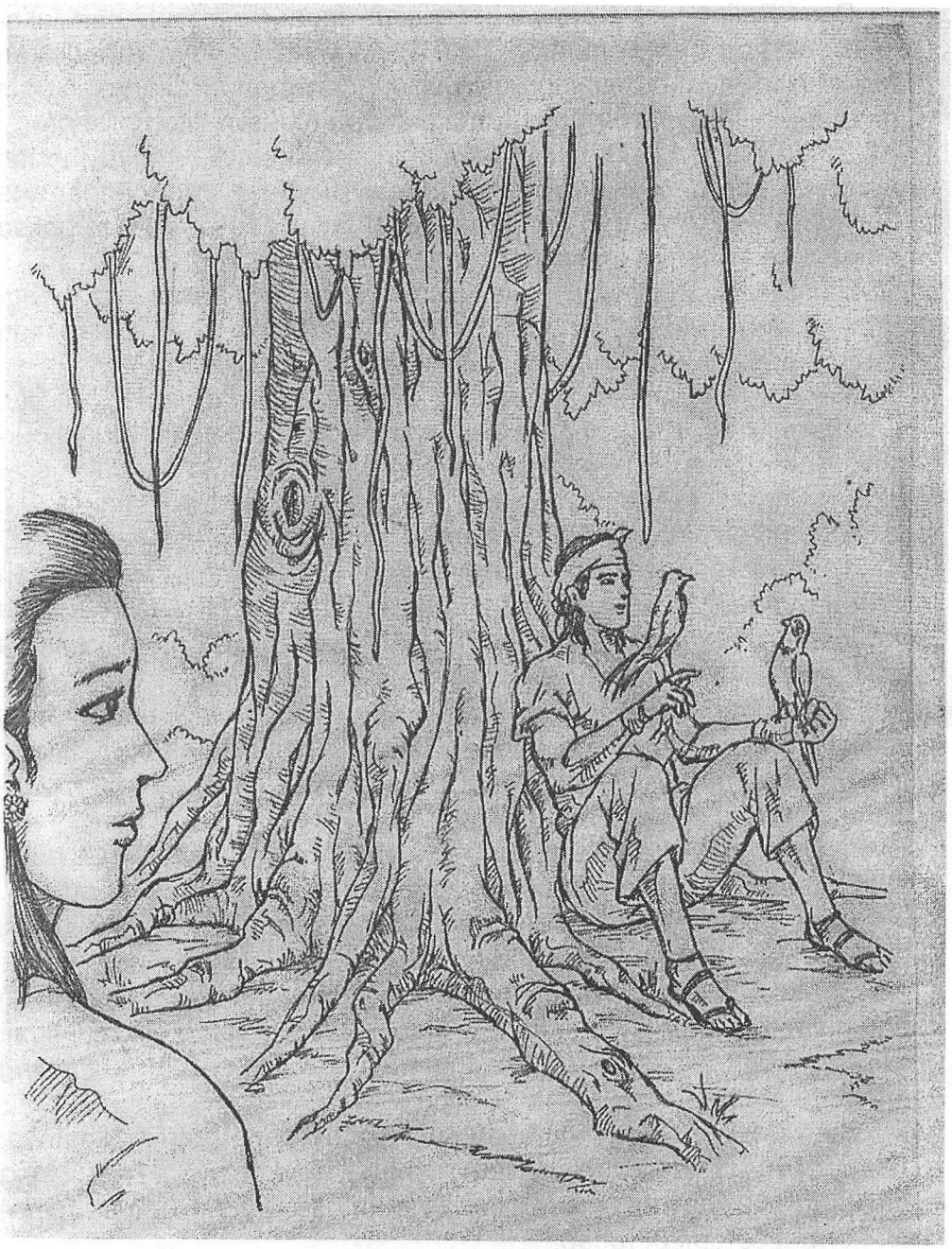
"Jika boleh, Ananda mohon membawa serta kera putih sebagai teman berjalan," pinta Panji Dewa.

Suatu hari, Panji Dewa melihat sebuah mahligai yang indah bercahaya di tempat ketinggian. Panji Dewa menghampiri mahligai. Panji dan kera segera naik mencapai mahligai. Beberapa hulubalang berjaga di tempat lain.

Kera putih melompat-lompat, seketika seorang putri melihatnya. Putri menyuruh inang pengasuh menangkap kera itu. Lalu inang pengasuh membawanya ke hadapan putri. Kera putih tunduk memberi hormat sambil berucap.

"Wahai tuanku putri, patik ingin bertanya. Tempat apakah ini?"

"Ayahku bernama Nila Prabu dari kerajaan Pandan Gilangan, sedangkan namaku adalah Dewi Melur. Di sini adalah tempat mahli



Bahkan, Dewi Melur sangat terpesona dengan keelokan Panji Dewa

gai," jawab Dewi Melur. Kera putih gembira ia pun melompat lagi mendapatkan Panji Dewa.

Pertemuan Panji Dewa dengan Dewi Melur menjadikan mereka berkawan. Bersama kera putih mereka bermain di hutan sambil mencari buah manggis dan rambutan. Pertemuan dengan Panji Dewa membuat Dewi Melur sangat senang.

Bahkan, Dewi Melur sangat terpesona dengan keelokan wajah Panji Dewa. Usai mereka bermain di hutan, Panji Dewa membujuk Dewi Melur untuk mengikuti ke mana langkahnya pergi. Tak kuasa Dewi Melur menolaknya.

Beberapa hulubalang kembali ke atas mahligai, dan mereka menyaksikan tempat itu telah sunyi. Mereka mencari Putri Dewi Melur ke mana-mana, tetapi tidak berjumpa. Lenyapnya Putri Dewi Melur membuat Raja Nila Prabu murka besar sehingga kabar itu pun disampaikan kepada Mambang Indera tunangan Dewi Melur.

Mambang Indera singgah sebentar ke negeri calon mertuanya untuk memutuskan kata mufakat. Mambang Indera pun dititahkan oleh Nila Prabu segera mencari tunangannya. Bersama tentara yang lengkap Mambang Indera berangkat. Empat hari sudah perjalanan mereka tempuh.

Sampai pada akhirnya, Mambang Indera bertemu dengan Panji Dewa. Pertempuran terjadi antara Panji Dewa dan Mambang Indera. Segala upaya telah dilakukan untuk mempertaruhkan nyawa.

Kera putih pun tidak mau ketinggalan bertarung. Ia telah banyak menewaskan rakyat tentara Mambang Indera. Pertarungan antara Panji Dewa dan Mambang semakin seru. Pada gilirannya Mambang Indera dapat dikalahkan oleh Panji Dewa. Mambang Indera tewas seketika di tangannya.

Raden Panji Dewa masuk ke puri istana. Raja sempat dibuat cemas dan takut. Putri Dewi Melur diantarkan ke hadapan ayahnya. Melihat akan kesaktian dan tanggung jawab Panji Dewa, maka akhirnya Nila Prabu mengawinkan putrinya dengan Panji Dewa. Singkat cerita Panji Dewa terus melaksanakan petualangannya ke pelbagai negeri.

14. RADEN KUSUMANINGRAT MENCARI ANAK

Sepeninggal putra mahkota dari negeri Indera Buangan, Baginda Raja Kusumaningrat kembali dikarunia seorang anak perempuan. Wajahnya sangat cantik rupawan. Anak itu diberi nama Ratna Gemala. Kedua kata nama itu merupakan gabungan nama isteri dan ayahnya, Gemala Putra.

Suatu malam Raden Kusumaningrat mendapatkan mimpi dalam tidurnya. Dalam mimpinya itu, Raden Kusumaningrat melihat anaknya, Panji Dewa, sedang mendapat kesulitan. Ia berperang melawan seorang raja yang sakti. Ikut pula besertanya kera putih berperang.

Perang antara Panji Dewa dengan raja sakti itu sudah berjalan cukup lama. Suatu ketika mundurlah rakyat bala tentara Raden Kencana Wati sebagai nama samaran Panji Dewa. Musuh dilawan tidak tanggung-tanggung, yakni pasukan jin dan para mambang yang memiliki kesaktian pula.

Brama Sakti nama sang raja menggempur habis-habisan Kencana Wati. Kencana Wati mendapat cidera. Adu kesaktian antara kedua pihak terus berlanjut. Masing-masing pihak banyak gugur para rakyat tentara. Demikianlah mimpi itu adanya.

Raden Kusumaningrat terjaga. Ia sangat susah memikirkan nasib anaknya. Mimpinya itu kemudian diceritakan kepada Putri Ratna Sari, istri tercinta. Putri Ratna seketika menangis. Raden Kusumaningrat membujuknya, dan ia berjanji akan mencari anaknya sampai ke mana pun.

"Dinda mohon Kanda untuk mencarinya hingga dapat. Dinda sudah sangat rindu dengannya," pinta Putri Ratna berharap.

"Tinggallah Adinda menjaga putri kita. Kanda akan mencari putra kita, Panji Dewa," kata Raden Kusumaningrat menghibur istrinya. Kembali menangis istrinya. Sementara Putri Ratna Gemala ikut menangis lalu mencium tangan ayahnya.

"Ayahanda jangan berlama-lama pergi, patik nanti sangat sepi jika tak ada Ayahanda," kata Ratna Gemala juga berharap. Kusuma-

ningrat mencium pipi putrinya. Sementara para rakyat bala tentara sudah bersiap menunggu di luar.

Baginda Raja keluar istana dan menaiki gajah. Bersamaan dengan itu rakyat bala tentara mengikuti rajanya. Suasana gemuruh dan ramai mengantar keberangkatan Kusumaningrat. Tampak Putri Ratna Sari tersedu-sedu mengiringi kepergiannya.

Kusumaningrat keluar masuk hutan bersama pasukannya. Tiba di suatu tempat berkatalah Kusumaningrat dengan patihnya.

"Patih, negeri apakah ini namanya," tanya Kusumaningrat.

"Inilah negeri bernama Pinang di Atas Awan," jawab dan sembah Patih Setiawan.

Konon ceritanya, negeri Pinang di Atas Awan baru saja menang perang melawan bala tentara Negeri Indera. Rajanya Gemala Putra ditawan oleh raja Laksana Dewa. Penawanan Raja Gemala Putra terdengar pula di telinga Raden Kusumaningrat.

Ia gembira mendengar ayahnya berada di negeri Pinang. Sejak ia dibuang dari istana karena dengki saudaranya, Kusumaningrat belum pernah bertemu dengan ayahnya.

"Betapa senangnya aku dapat bertemu dengan Ayahanda," katanya di dalam hati.

Kemudian, disuruhnya para menteri dan punggawa untuk menangkap raja angkara, dan membebaskan ayahnya. Maka perang pun terjadi, pasukan Kusumaningrat bahu membahu menyerang pasukan negeri Pinang. Serangan dilancarkan sehingga bala tentara Raja Laksana bertekuk lutut. Raja Laksana tertawan sudah.

"Wahai raja angkara, karena engkau sudah kami taklukan, maka kewajibanmu mengirimkan upeti kepada kerajaan Negeri Indera," seru Raden Kusumaningrat.

"Ampunkan patik, Tuanku Baginda. Patik akan penuhi permintaan sebagai negeri yang kalah. Upeti yang diminta akan patik kirimkan ke Tanah Indera melalui utusan, " jawab Raja Laksa diam tak berkutik.

Mendengar pernyataan Raja Laksa, maka puaslah hati Kusumaningrat. Segera Raja Laksa memerintahlan menterinya untuk mengirim upeti. Upeti pun dikirim ke negeri ayah Kusumaningrat.

Kusumaningrat lalu membebaskan ayahnya dari penjara. Ayahnya tidak tahu dan mengenalnya. Setelah keluar dari penjara berkatalah Gemala Putra.

"Wahai Tuan Muda, siapakah gerangan tua dengan baik hati membebaskan beta dari tawanan Raja Laksa." Seketika Kusumaningrat menyembah hormat kepada ayahnya. Gemala Putra sempat dibuat heran.

"Patik adalah putra yang Ayah buang ke hutan."

Gemala Putra terkejut. Lalu dipapahnya berdiri Kusumaningrat. Gemala Putra memeluk anaknya. Mereka saling berpelukkan melepas rindu karena lama tak bertemu.

"Ampunilah ayahandamu ini. Ayahanda telah melakukan kesalahan besar kepadamu, Ananda. Waktu itu Ayahanda sangat terpengaruh kata-kata kakakmu. Ayah tidak mengira jika kakakmu punya niat jahat padamu," kata Gemala Putra sambil bermohon.

"Semua sudah beta lupakan, dan semuanya sudah patik maafkan. Pendek kata Ayahanda sekarang sudah bebas," jawab Kusumaningrat.

"Bagaimana kabar ibumu," tanya Gemala Putra ingin tahu.

"Ibunda sekarang berada di negeri Indera Buangan tempat Anakanda membangun kerajaan. Dia bersama Putri Ratna Gemala, cucu Ayahanda," jawab Kusumaningrat.

"Mengapa Ananda sampai datang kemari," ucap Gemala Putra.

"Ananda sedang mencari putra patik yang sedang mengembara. Adakah ayahanda pernah mendengar berita tentang Panji Dewa?" tanya Kusumaningrat.

"Panji Dewa?" Gemala balik bertanya.

"Ya, dia adalah putra pertama patik. Sejak pergi berburu rusa ke hutan Duri, sampai sekarang dia belum pulang jua," jelas Kusumaningrat.

"Beta ada mendapat suatu berita seorang anak muda beserta seekor kera hampir tertawan dalam sebuah pertempuran," jawab Gemala Putra.

"Di mana?" desak Kusumaningrat.

"Ayahanda tidak tahu persis di mana dia berada. Konon, dia berada tidak jauh dari sini."

Mendengar jawaban itu, berbungalah hati Kusumaningrat. Kedua matanya bercahaya. Tanpa panjang pikir lagi segera Kusumaningrat memerintahkan pasukan untuk berjalan ke utara.

Kira-kira menempuh perjalanan sehari, Kusumaningrat mendengar suara gemuruh dan sorak sorai di suatu tempat.

"Tidak salah lagi, pastilah anakku sedang berperang di sana," pikir hati Kusumaningrat.

"Baginda Tuanku, sepertinya hamba mendengar suara gemuruh dari sebelah sana," kata Patih Stiawan.

"Betul. Aku juga mendengar suara ramai bersahu-sahutan. Mungkin putraku di sana sedang berperang," duga Kusumaningrat.

Kusumaningrat lalu menyuruh Merbah Putih untuk memberitahukan kepada anaknya bahwa ayahnya menanti penuh kerinduan. Merbah putih terbang menuju Panji Dewa berada. Tibalah Merbah Putih di hadapan Raden Panji Dewa.

"Wahai Tuanku, hamba membawa kabar kepadamu," berucap burung Merbah Putih.

"Kabar apa, wahai Merbah Putih?"

"Ayahanda Tuanku menanti di sebelah sana. Beliau sangat rindu kepada tuanku,"

Mendengar kedatangan ayahnya di Padang Duri, Raden Panji Dewa sangatlah gembira. Kecemasan hatinya selama ini seketika sirna. Tambah bersemangat dirinya untuk bertempur. Segera bergegas Panji Dewa menemui ayahnya.

Mereka pun bertemu. Tak puas-puasnya Kusumaningrat mencium anaknya. Di sebuah tenda ayah dan anak bertukar cerita hingga menjelang pagi. Sampai perang akan dimulai percakapan berhenti.

"Ayahanda akan ikut bertempur denganmu," kata Kusumaningrat sembari mengenakan pakian zirahnya.

"Terima kasih, Ayahanda," jawab Panji Dewa.

Pasukan Panji Dewa bertambah lagi, pendekar sakti menyertai pula. Kembali pertempuran berlanjut. Beribu hulubalang pahlawan rebah ke tanah. Darah mengalir deras membasahi bumi. Padang duri menjelma lautan darah.

Di sisi lain cerita, tersebutlah seorang raja yang sakti bernama Syah Brama Indera. Dia telah mendengar peperangan besar terjadi. Syah Brama berangkat ke medan laga hendak mendamaikan perang cucunya.

Tibalah Syah Brama di sana. Ia pun bertitah kepada yang sedang berperang. "Wahai cucuku, berhentilah dahulu semuanya berperang. Lihat beta membawa cunda," kata Syah Brama menunjukkan seseorang putri cantik kepada Kusumaningrat.

Kusumaningrat memandang Syah Brama dengan terkejut. Betapa tidak, orang yang dilihatnya adalah nenendanya. Kusumaningrat menundukkan diri menyembah patuh. Berkata lagi Syah Brama.

"Perang tidak lagi bertahan sampai kiamat pun, cucuku, " tutur Syah Brama dengan penuh kelembutan.

"Adapun anakmu Kencana Putih bertemu Cahya Chairani di sini. Mereka berdua telah memadu kasih ketika bertemu di negeri Brama Lukam," sambung Syah Brama.

"Mohon ampun beta sembahkan kepada Nenenda. Beta sengaja datang kemari disebabkan mimpi yang menganggu. Itu sebabnya beta kemari mencari putra beta bernama Panji Dewa," jawab Kusumaningrat dengan santunnya.

"Inilah hikmah semuanya. Peristiwa yang kita alami adalah sebuah pertemuan keluarga besar Gemala. Kita harus bersyukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa yang mengatur semua ini," tutur Syah Brama dengan bijaksana.

Tanpa disadari keluarga Gemala telah berkumpul, mereka saling mengenalkan diri satu dengan yang lain. Dengan pertemuan itu, mereka akhirnya mengawinkan Raden Panji Dewa dengan Putri Cahya Chairani.

15. BERTEMU RADEN KUSUMAWATI

Di sela-sela pertemuan keluarga itu, dilaksanakan juga pesta perkawinan Raden Panji Dewa dengan Putri Cahya Chairani. Suasana perkawinan sungguh meriah.

Rakyat, menteri, dan para hulubalang berdatangan ke istana. Segala makanan dan minuman dihidangkan. Beberapa atraksi dan hiburan ditampilkan. Semua yang hadir bergembira menyambut perkawinan sepasang anak raja.

"Kakanda Baginda Raja, Dinda sangat berbahagia hari ini dapat bersanding dengan Kakanda," kata Putri Cahya dengan lembut.

"Kakanda juga bahagia, jika dilihat masa pertemuan kita dulu. Kakanda ingin tertawa geli," jawab Panji Dewa.

"Mengapa?" tanya Putri Cahya lagi.

"Bukankah Kakanda pingsan melihat kecantikan Adinda. Kemudian Adinda menyadarkan Kakanda dengan air mawar," kenang Panji Dewa pula. Mereka berdua tertawa renyah.

Di sela-sela pertemuan keluarga dan perkawinan itu, permasiuri Gemala Seri matanya memutar segala arah. Dia sedang mencari-cari Raden Kusumawati. Kalau-kalau dia hadir pikir hatinya.

Kemudian Putri Gemala Seri menghampiri Raden Kusumaningrat. Ketika mendekat Putri Gemala pun berkata.

"Wahai Ananda yang bijak, Ibunda ingin mengetahui tentang kabar kakandamu. Apakah engkau mengetahui peruntungan nasibnya saat ini."

"Sembah dan mohon ampun Ananda. Beberapa kali patik bertemu dengan Kakanda. Bahkan, kami berdua pernah bersama mencari telur dewata untuk obat Ayahanda," jawab Kusumaningrat.

"Lantas di mana Kakanda sekarang?" tanya Putri Gemala Seri.

"Kakanda berada di negeri Pelanggi. Dia sudah mempunyai istri dari anak seorang raja negeri Pelanggi."

Putri Gemala Seri sangat gembira mendengar putranya masih hidup. Bahkan Kusumaningrat berjanji akan mencarinya ke Pelanggi.

Betapa tidak, ibunda Kusumawati telah salah menduga. Ia menyangka anaknya itu telah mati dimangsa hewan buas ketika mencari telur dewata. Sejak Kusumawati mencari telur itu, anaknya tak berkabar lagi.

Beralih ke Baginda Raja Syah Brama dengan Gemala Putra. Mereka berdua tampak gembira dan bahagia. Sudah berpuluh-puluh tahun mereka tidak berjumpa.

"Ananda sebetulnya telah berdosa dengan anak sendiri," berkata Gemala Putra kepada ayahnya.

"Apa gerangan dosa Ananda perbuat," tanya Syah Brahma.

"Ananda telah membuang Kusumaningrat ke hutan, tanpa terlebih dahulu menimbang berita yang patik peroleh," jawab Gemala Putra.

"Mengapa engkau begitu tega membuang anak tak berdosa," tanya ayahnya lagi.

"Karena patik mempercayai hasutan Kakak tirinya, Kusumawati. Patik tidak mengira Kusumaningrat masih hidup. Patik menyangka ibu dan anak tak berdaya di makan harimau buas," tutur Gemala Putra.

"Anakmu itu, bahkan sangat sakti mandraguna. Aku sudah banyak mendengar kabar baiknya. Dia banyak menolong rakyat," sahut Syah Brama.

"Ya. Bahkan, dia pernah menyelamatkan diriku ketika patik ditawan oleh Raja Negeri Pinang di Atas Awan," puji Gemala Putra.

Empat puluh hari pertemuan itu sudah berlangsung. Pesta perkawinan telah usai dilaksanakan. Pada kesempatan itu pula Baginda Raja Syah Brama berpetuah kepada anak cucunya.

"Panjangkan sekalian Cucunda Anakanda, jayakan keluarga Gemala turun-temurun. Kalian semua harus bersatu teguh. Bahu-membahu. Negeri harus dijaga. Beta tidak ingin melihat keluarga tercerai-berai lantaran pasal sepele," demikian pesan Syah Brama. Mereka yang hadir bersembah hormat kepada Syah Brama.

Semua anak cucu Syah Brama ditetapkan mendapatkan kerajaan dan wilayah masing-masing. Untuk menambah kekuatan, maka Panji Dewa mendapat kerajaan. Ada pun Putri Ratna Gemala juga diserahkan kepada seorang raja untuk dijadikan menantu, sedangkan Raja Kusumaningrat tetap menjadi Raja Negeri Indera Buangan. Sementara kerajaan negeri Indera ditangguhkan. Menteri dan Punggawa menjalankan roda pemerintahan untuk sementara.

Kusumawati raja yang dengki tetap di kerajaan Pelanggi. Raden Kusumaningrat menjadi raja yang mashur, menaklukkan raja Timur dan Barat. Ia disegani setiap kawan ataupun lawan. Kusumaningrat tetap menjadi raja yang adil di negerinya.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

06-0240

BIODATA PENULIS

Linny Oktovianny dilahirkan pada tanggal 31 Oktober 1972 di Palembang, Sumatera Selatan. Pendidikan dasar dan menengah ditempuhnya di kota Palembang. Setelah menyelesaikan pendidikan pada SMA Negeri 2 Palembang, dia melanjutkan pendidikan di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sriwijaya, Palembang.

Ia bekerja sebagai pegawai negeri sipil sebagai tenaga teknis pada Balai Bahasa Palembang sejak tahun 2001.

Selain menekuni tugas rutin, dia juga menulis artikel di media. Artikelnya pernah dimuat di Harian *Sriwijaya Post* dan *Sumatera Ekspress* (Palembang). Ia juga pernah menjadi editor buku biografi Drs. H. Husni, M.M., Walikota Palembang Dua Periode, *Potret pemimpin yang Merakyat,* diterbitkan oleh Yayasan Pustaka Indonesia tahun 2003.

Selain itu, ia juga aktif menjadi pengurus organisasi *Manassa* (Masyarakat Pernaskahan Nusantara) dan Yayasan Orde Indonesia.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



SERI BACAAN SASTRA ANAK INDONESIA

Sepasang Naga di Telaga Sarangan
Si Molek Menikah dengan Ikan Jerawan
Manarmakeri
Dewi Rara Kanya
Si Bungsu dan si Kuskus
Kisah raja yang Sakti
Kisah Pangeran yang Terbuang
Burung Arue dan Burung Talokot: Kumpulan Cerita Rakyat Kalimantan Barat
Ketulusan Hati Ni Kembang Arum
Si Junjung Hati

Zenab Beranak Buaya Buntung
Penakluk Dedemit Alas Roban
Si Kabayan
Walidarma
Si Raja Gusar Dari Ambarita
Raden Legowo Pahlawan dari Hutan Parewang:
Elang Dempo Menetaskan Bujang erkurung di Istana Jelita
Putri Anggatibone
Lukisan Jiwa Dewi Sinarah Bulan

398.2
C

PUSAT BAHASA
Departemen Pendidikan Nasional
Jln. Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta 13220